



M • E • N • A • T • A

JOGJA KEMBALI

# Menata Jogja Kembali

Menata Jogja Kembali, Sunaryo Adhiatmoko, Joko Windoro, Jakarta: Baznas Dompot Dhuafa Republika-2007, vii+108 halaman, ilustr., potr., 16,5 x 24 cm.

ISBN. 978-979-98541-3-1

# Menata Jogja Kembali

Direksi

Presiden **Rahmat Riyadi**

Direktur Resources **Ahmad Juwaini**

Direktur Program **Kusnandar**

Direktur IPJ **Emmy Hamidiyah**

Komite Program Jogja

Penanggungjawab **Kusnandar**

Tim Komite **Yuli Pujihardi, M Arifin**

**Purwakananta, Ahmad Shonhaji**

Editor & Penyunting

**Sunaryo Adhiatmoko**

Kontributor

**Joko Windoro**

Design & Layout

**Toto Suroto**

Penerbit



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



**DOMPET  
DHUAF  
REPUBLIKA**

Jl. Ir H. Juanda No.50

Perkantoran Ciputat Indah Permai C 28-29

Ciputat 15419 Jakarta Selatan

PO BOX 1996 Jakarta 12000

[dompetdhuafa@cbn.net.id](mailto:dompetdhuafa@cbn.net.id)

Telp. 62-21-7416070

# Daftar Isi

4	<b>Editorial</b> : Dari Redaksi	
5	<b>Pengantar</b> : Parni Hadi	
6	<b>Salam</b> : Rahmad Riyadi	
8	<b>Bagian I</b>	
	<b>Luluh Lantak</b>	
10	Digoyang 5,9 Scala Richter	
22	Merajut Jogja Guyub	
30	Tanggap Darurat	
	<b>Bagian II</b>	
	<b>Perlahan Bangkit</b>	
	<b>Pendidikan</b>	
38	Sekolah Ceria	
42	Khitanan Masal	
46	Bimbel Ceria	
50	TPA Ceria	
52	Sekolah Darurat	
56	Nonton Bareng Piala Dunia	
	<b>Pemukiman</b>	
58	Resik Kampung	
60	Tenda Qatar	
62	Rumah Mandiri MMB	
65	Air Bersih MMB	
	<b>Ekonomi</b>	
66	Pasar Sementara	
68	Masyarakat Mandiri	
	<b>Bagian III</b>	
	<b>Program Permanen</b>	
72	Bangun Sekolah Permanen	
78	Pasar Kembang Sari	
82	BMT Ventura	
84	Lembaga Pertanian Sehat	
88	Masjid Al-Wafa	
90	Dompot Dhuafa Jogja	
	<b>Bagian IV</b>	
	<b>Dari Jogja ke Pangandaran</b>	
98	Tsunami Mengoyak Pangandaran	
100	Memuliakan Jenazah	
102	Menghidupkan Kampung Logodor	
105	<b>Exxon Mobile</b> Pendidikan Garda Terdepan Pasca Bencana	
106	<b>Laporan Keuangan</b>	
107	<b>Terima kasih Donatur</b>	
108	<b>Teras</b> Oleh: Kusnandar	

# EDITORIAL

**DALAM** sebuah laporan pertanggungjawaban kerap terpakem pada aturan baku yang agak kaku. Namun dalam terbitan kali ini, sebuah laporan dikemas dalam format yang berbeda. Tidak lazim malah. Tanpa mengurangi inti pesan yang ingin disampaikan. Yakni, sebagai laporan aktivitas program kemanusiaan di Yogyakarta dan Jawa Tengah pasca gempa Mei 2006 lalu.

Harapan kami, pembaca tidak menjadi berkerut kening saat menyelami sejauh mana program Baznas – Dompot Dhuafa di Yogyakarta dan sekitarnya. Ada banyak gambar yang kami tampilkan mewakili banyak hal yang ingin kami uraikan. Wajah terbitan ini sekilas tampak buku, juga nyaru majalah, bahkan jurnal. Apapun itu semoga terbitan yang ada di tangan Anda ini tidak melelahkan untuk dibaca.

Menyangkut isi, buku ini mengupas lebih banyak program Dompot Dhuafa Republika (DD) sebelum bekerjasama (bersinergi) dengan BAZNAS. Maka penyebutan lembaga DD menjadi tampak lebih banyak. Tetapi setelah sinergi terjadi, semua program yang lalu dan akan datang berada di bawah kibar bendera Baznas – Dompot Dhuafa.

Demikian, “Progress Report” menyitir Pak Parni Hadi, ini kami terbitkan. Semoga bermanfaat sebagai sumber informasi dan inspirasi. Mengenal lebih dekat Baznas – Dompot Dhuafa di kancan bencana.

Penyusun

# PUBLIC ACCOUNTABILITY



**Parni Hadi**  
Ketua Dewan  
Wali Amanah

Assalamu alaikum wr. wb.

**ALHAMDULILLAH**, saya menyambut baik penerbitan "*Progress Report*" tentang kiprah Dompot Dhuafa dalam membantu korban gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah ini. Laporan ini memang mutlak diperlukan sebagai bukti "*public accountability*" atau pertanggungjawaban publik Dompot Dhuafa kepada seluruh "*stakeholders*" atau pemangku kepentingannya.

Laporan yang menunjukkan akuntabilitas publik ini penting tidak hanya untuk para donatur, tetapi juga bagi para korban gempa dan publik pada umumnya. Mengacu prinsip "5 W plus 1 H" (*who, what, when, where, why and how*), donatur memang perlu tahu kepada siapa, dalam bentuk apa, kapan, mengapa, di mana dan bagaimana (dan berapa) bantuan itu disalurkan. Tapi, penerbitan laporan seperti ini bukan suatu formalitas belaka, apalagi basa-basi, untuk para donator agar lain kali mereka mau membantu lagi. Laporan ini terbuka untuk diverifikasi melalui pengecekan silang (*cross check*).

Untuk pengecekan silang itulah, laporan ini juga ditujukan untuk para korban dan publik. Para korban, juga merujuk pada prinsip "5 W plus 1 H", perlu tahu wa bil khusus tentang dari siapa dan "*how much*" (berapa banyak), bantuan yang diterima oleh DD dan kepada siapa dan berapa banyak diberikan kepada para korban. Publik, termasuk para donatur dan pengamat, dengan penerbitan laporan ini bisa melakukan kontrol atas penghimpunan dan penggunaan bantuan itu. Ini penting untuk menghindari kebohongan publik dan praktik "menjual proposal" atas nama orang miskin dan korban bencana oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Di atas semuanya itu, laporan ini adalah bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Laporan ini, insya Allah, juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran bagi banyak orang, termasuk awak DD, khususnya atas tanggapan yang masuk. Kiprah DD dalam membantu korban gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah seperti yang dituturkan dalam laporan ini dapat menunjukkan perlunya kita melakukan tiga prinsip pembelajaran: "*learning by doing*" (belajar sambil melakukan), "*learning by sharing*" (belajar sambil berbagi) dan "*learning by serving*" (belajar sambil melayani).

Pelajaran terbesar yang dapat dipetik dari setiap musibah akibat bencana alam dan atau karena kelalaian manusia, terutama yang berdampak besar adalah: umat manusia dipersatukan, tanpa melihat perbedaan gender, ras, warna kulit, kebangsaan, kewarganegaraan, ideologi politik dan agama. Sayangnya, setelah musibah teratasi, umat manusia kembali cerai berai.

Mengapa kita tidak dapat selalu bersama, bukan hanya ketika dalam bencana? Juga mengapa tidak selalu membantu dengan penuh kasih sayang seperti halnya ketika terjadi musibah? Mengapa kita dapat bersatu ketika susah dan kemudian terpecah ketika hidup mewah dan megah?

Insya Allah, laporan ini dapat membantu kita menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Teriring ucapan terima kasih kepada para donatur, mitra kerja dan awak DD serta doa untuk para korban bencana. ☞

Wassalamu alaikum wr. wb.



**Rahmat Riyadi**

Presiden

Assalamu'alaikum wr wb,

**SEBENARNYA**, bukan korkompetensi lembaga kami masuk ke ranah pembangunan fisik. Concern Baznas – Dompot Dhuafa sesungguhnya pada program pendidikan dan ekonomi melalui pendampingan. Tetapi pada realitanya benturan ini sulit dielakkan. Membangun “prasasti” di masyarakat kita masih lebih utama ketimbang membangun nilai-nilai yang tak tampak mata.

Tetapi dalam kondisi bencana, pembangunan fisik sudah menjadi keniscayaan. Apalagi acapkali bencana terjadi, bangunan fisik nyaris tak pernah luput terkoyak. Demikian pula tatkala gempa memporak-porandakan Yogyakarta dan Jawa Tengah pada Mei 2006. Banyak bangunan prasarana umum seperti sekolah dan pasar ikut luluhlantak.

Dengan segala kemampuan yang kami miliki, berbagai program dari saat emergency hingga recovery sudah dilakukan. Semua itu atas dukungan masyarakat umum, pihak swasta, dan perusahaan. Proses pendampingan pendidikan dan ekonomi yang memang menjadi concer kami, sudah berjalan sejak awal bencana terjadi.

Kini, setelah delapan bulan berlalu, kami memenuhi amanah donatur untuk membangun sarana fisik. Yakni pembangunan tiga gedung sekolah dan satu pasar. Ini belum berarti usai, program jangka panjang lain yang sifatnya non fisik masih mengular. Namun yang patut kita bersyukur, korban gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah bisa dilihat mengalami percepatan untuk bangkit dari duka dan keterpurukkan. Geliat kemandirian telah tampak dalam keseharian masyarakatnya.

Selanjutnya, untuk optimalisasi program Baznas – Dompot Dhuafa pasca gempa, telah dibentuk jejaring Dompot Dhuafa Yogyakarta. Jejaring ini akan mengawal keberlangsungan program-program Baznas – Dompot Dhuafa di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Melalui buku ini, dapat disimak dari apa yang telah kami perbuat dalam kurun delapan bulan ini. Kami menyadari, program yang kami buat belum sepenuhnya mampu memenuhi kepuasan para korban gempa.

Sebagai laporan pada publik, kami berusaha menyajikan apa adanya dari perjalanan program kami di lapangan. Meliputi pula di dalamnya laporan keuangan dana kemanusiaan untuk Yogyakarta dan Jawa Tengah sebagai bentuk pertanggungjawaban kami pada masyarakat dan donatur.

Terima kasih kami pada masyarakat Indonesia, para donatur, dan berbagai pihak terkait yang telah memberikan doa dan dukungan untuk program recovery di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kerja keras ini tak akan memetik buah tanpa dukungan-dukungan itu. Jogja pernah porak poranda dan carut marut oleh gempa. Kini mari bergandeng tangan dengan kesungguhan dan ketulusan untuk “Menata Jogja Kembali”. Wallahu'alam.

Wassalamu'alaikum wr wb



# Bagian I

# LULUHLANTAK

PADA SABTU, 27 MEI 2006,  
YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH  
DIANTAK GEMPA TEKTONIK, 5,9  
SKALA RICHTER. WILAYAH BANTUL  
TERUTAMA, LULUH LANTAK. RUMAH-  
RUMAH PENDUDUK RATA DENGAN  
TANAH. KORBAN JIWA, HARTA, DAN  
BENDA MELENGKAPI TRAGEDI  
GONCANGAN BUMI DI SELATAN  
PULAU JAWA INI. TANGIS DAN PANIK  
MENGADUK-ADUK WAJAH BANGSA  
KITA YANG TAK PUTUS-PUTUS  
DITEMPA BENCANA. GELIAT BUMI  
SELALU SULIT DIPREDIKSI



Di Indonesia, gempa Yogyakarta ini merupakan bencana alam terbesar kedua setelah tsunami tahun 2004 yang menyapu Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Tak hanya di Bantul, korban tewas juga berasal dari berbagai wilayah di DIY, seperti Kota Yogyakarta, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Bahkan, korban tewas juga dari wilayah Jawa Tengah, seperti Klaten dan Boyolali. Bangunan gapura masuk Candi Prambanan yang sarat nilai sejarah pun sebagian tak luput ikut patah poranda. Foto: shcfa

# DIGOYANG 5,9 SKALA RICHTER

**S**abtu, 27 Mei 2006, di Pasar Kembang Sari, Imogiri, Bantul. Denyut pasar mulai hidup sejak sebelum Subuh. Para pedagang menjajakan jualannya di lapak-lapak. Suasana tawar-menawar membuat pasar makin ramai. Semaraknya mencerminkan roda ekonomi berputar. Pasar Kembang Sari potret kecil dari kehidupan pagi di Yogyakarta. Saat orang berlomba mencari penghidupan.

Mendadak bumi bergetar hebat. Tepat pukul 05.53. "Lindu!", teriak kerumunan orang di pasar yang mulai dihinggapi panik. Semua berhamburan dari dalam pasar. Menghindari lapak yang tiangnya mulai tumbang. Atap-atap jatuh rebah ke tanah. Tak luput, rumah-rumah penduduk di kitaran Pasar Kembang Sari luluhlantak. Ada sebagian yang terjebak di dalam rumah. Kebanyakan kaum perempuan. Sebagian lain dapat menyelamatkan diri segera keluar rumah.

Gempa, dalam bahasa Jawa disebut pula "Lindu". Saat itu, semua perhatian masyarakat sedang tertuju pada kondisi luapan lahar Merapi. Bahkan sebagian besar warga di Kabupaten Sleman menduga gempa berasal dari Gunung Merapi yang aktivitasnya sedang meningkat. Namun, dugaan itu salah besar karena sumber gempa berada di Laut Selatan.

Berdasarkan pemantauan dari empat stasiun seismograf di Gunung Merapi oleh Stasiun Geofisika Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) dan laporan dari Global Seismic Network milik Amerika Serikat, gempa tektonik ini tepat terjadi pada pukul 05.53.58, persisnya di koordinat 8,007

Lintang Selatan dan 110,286 Bujur Timur dengan kemiringan 87 dan pergeseran 3 , pada garis lurus pada kedalaman 33 kilo meter di bawah permukaan tanah, yang berjarak kurang dari 35 km dari Yogyakarta persis di bibir pantai. Sedangkan menurut United States Geological Survey (USGS), lembaga survei yang memiliki peralatan serba canggih, menyatakan pusat gempa terjadi di daratan di kedalaman 35 km dan berkekuatan 6,2 Mw (moment magnitude).

Rambatan gempa berasal dari pergeseran patahan berupa gerakan berlawanan dari sekitar Pantai Depok, membujur ke arah timur laut melewati Gading Kauman, Tirtoharjo, Kaliwening, Ngambang, Cangkir, hingga Gondowulung di Plered, Bantul.

Gempa ini tergolong gempa bumi merusak dengan skala kerusakan 7 Mmi (modified mercally intensity). Kerusakan mutlak apabila skala mencapai angka absolut 12 Mmi. Skala Mmi dikembangkan oleh ahli seismologi Amerika Serikat, Harry Wood dan Frank Neumann. Orang baru mulai mengenal skala Richter yang dikembangkan oleh ilmuwan dari California Institute of Technology, Charles F Richter, pada tahun 1935. Dalam skala ini magnitude 5,3 SR masuk tingkatan gempa bumi yang moderat, sedangkan gempa besar tingkatannya mulai 6,3 SR ke atas.

Menurut analisis Badan Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, gempa bumi di Bantul disebabkan reaktivasi sesar. Peristiwa alam ini merupakan pergeseran antara dua sesar atau patahan pada lempeng (palte) Eurasia. Pergeseran sesar aktif akibat desakan lempeng Indo-

**BERIKUT KEJADIAN GEMPA YANG PERNAH MENGGYANG YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH:**

<b>Tahun</b>	<b>Korban</b>
1840	Beberapa bangunan rusak
1852	Beberapa bangunan dan rumah penduduk rusak
1863	Kerusakan bangunan dan rumah penduduk serta 1 pabrik gula
10 Juni 1867	Sedikitnya 372 rumah roboh dan lima orang meninggal. Gempa yang getarannya terasa hingga Surakarta, Jawa Tengah. Kejadian ini menyebabkan runtuhnya tugu Keraton Yogyakarta dan sejumlah bangunan Tamansari. Kediaman residen Belanda (Gedung Agung) juga turut ambruk
1871	Bangunan pemerintah dan rumah penduduk retak
1872	Bangunan retak-retak
1916	740 rumah roboh, beberapa sekolah rusak
1923	Beberapa bangunan rusak
1926	Beberapa orang luka-luka
23 Juli 1943	mengakibatkan 213 orang meninggal, 2.096 orang luka-luka, dan 2.800 rumah hancur. Gempa yang berpusat di 8,6 ° LS dan 109,9 ° BT di Samudera Hindia, getarannya terasa dari Garut hingga Surakarta
14 Maret 1981	Terjadi gempa berkekuatan 6 SR di Selatan Yogyakarta pada jarak 150 km di kedalaman 33 km dari permukaan laut. Gempa ini berpusat pada 7,2 ° LS dan 109,3 ° BT itu meretakkan dinding Hotel Ambarukmo
9 Juni 1992	Gempa tektonik berkekuatan 6,5 SR terjadi pada pukul 07:31 WIB dengan kedalaman 106 km. Kejadian ini berlangsung selama satu menit dan getarannya terasa di daerah Yogyakarta, Semarang, Solo, dan Magelang
25 Mei 2001	Gempa tektonik berkekuatan 6,2 SR mengguncang Semarang, Kudus, Surakarta, Magelang, dan Yogyakarta pukul 12.10 WIB. BMG menyebutkan, pusat gempa berada di Samudera Hindia, 95 km arah selatan Yogyakarta, atau 8,62 ° LS dan 110,11 ° BT. Beberapa bangunan di Bantul mengalami keretakan
19 Agustus 2004	Gempa tektonik berkekuatan 6,3 SR mengguncang wilayah Yogyakarta pukul 13:33 WIB. Pusat gempa berada di Samudera Hindia sekitar 150 km selatan Kota Yogyakarta. Kedalaman pusat gempa 55 km dari permukaan tanah dengan posisi 9,22 ° LS dan 109,58 ° BT
19 Juli 2005	Gempa tektonik berkekuatan 5,5 SR mengguncang DI Yogyakarta pukul 19.21 WIB. Pusat gempa di kedalaman 33 km dengan jarak 220 km di selatan Yogyakarta, di Samudera Indonesia. Gempa ini akibat pergeseran lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia itu hanya berlangsung sekitar lima detik dan tidak menimbulkan kerusakan

Sumber: [www.kapanlaci.com](http://www.kapanlaci.com)

Australia terhadap Eurasia ini menimbulkan gelombang gempa mendarat.

Dari data historis kegempaan Pulau Jawa, Yogyakarta, telah diguncang sedikitnya empat gempa berkisar 6 skala Richter, yaitu pada tahun 1867, 1937, 1943, dan 1981.

Di Indonesia, gempa Yogyakarta ini merupakan bencana alam terbesar kedua setelah tsunami tahun 2004 yang menyapu Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Tak hanya di Bantul, korban tewas juga berasal dari berbagai wilayah di DIY, seperti Kota Yogyakarta, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Bahkan, korban tewas juga dari wilayah Jawa Tengah, seperti Klaten dan Boyolali.

Korban tewas pada umumnya karena tertimpa bangunan yang roboh, sementara korban luka-luka juga banyak terjadi karena kepanikan yang luar biasa. Mereka panik karena ada isu tsunami, lalu lintas jalan raya menjadi kacau, dan banyak tabrakan yang mengakibatkan warga terluka.

Semua rumah sakit pemerintah dan swasta penuh dengan korban gempa, baik luka ringan, parah, maupun meninggal. Rumah sakit itu umumnya tak sanggup lagi menampung korban sehingga pasien dirawat di halaman. Korban tewas banyak yang langsung dimakamkan keluarganya dengan sederhana karena banyak masyarakat yang tak lagi berada di rumah mereka. Hampir 5.000 orang meninggal dalam bencana itu. Ribuan kehilangan tempat tinggal.

#### GEMPA BUMI PALING MEMATIKAN DALAM SEJARAH

Korban	Tahun	Magnitude	Lokasi
830,000	1556	n.a.	Shansi, China
225,000+	2004	9.0	Barat Laut Sumatra
255,000	1976	8.0	Tangshan, China
230,000	1138	n.a.	Aleppo, Syria
200,000	1927	8.3	near Xining, China
200,000	856	n.a.	Damghan, Iran
200,000	1920	8.6	Gansu, China
150,000	893	n.a.	Ardabil, Iran
143,000	1923	8.3	Kwanto, Japan
110,000	1948	7.3	Ashgabat, Turkmenistan, USSR

Sumber: National Earthquake Information Center, U.S. Geological Survey.  
Data compiled from several sources.



Dari data historis kegempaan Pulau Jawa, Yogyakarta, telah diguncang sedikitnya empat gempa berkekuatan 6 skala Richter, yaitu pada tahun 1867, 1937, 1943, dan 1981. Foto: shofa



Gempa ini tergolong gempa bumi merusak dengan skala kerusakan 7 Mmi (modified mercally intensity). Dampak yang ditimbulkannya luar biasa. Tidak hanya rumah-rumah penduduk yang porak poranda, bangunan sekolahan inipun tak mampu menahan kerasnya getaran. Gedung-gedung perkantoran banyak yang luluh lantak.

Foto: shofa



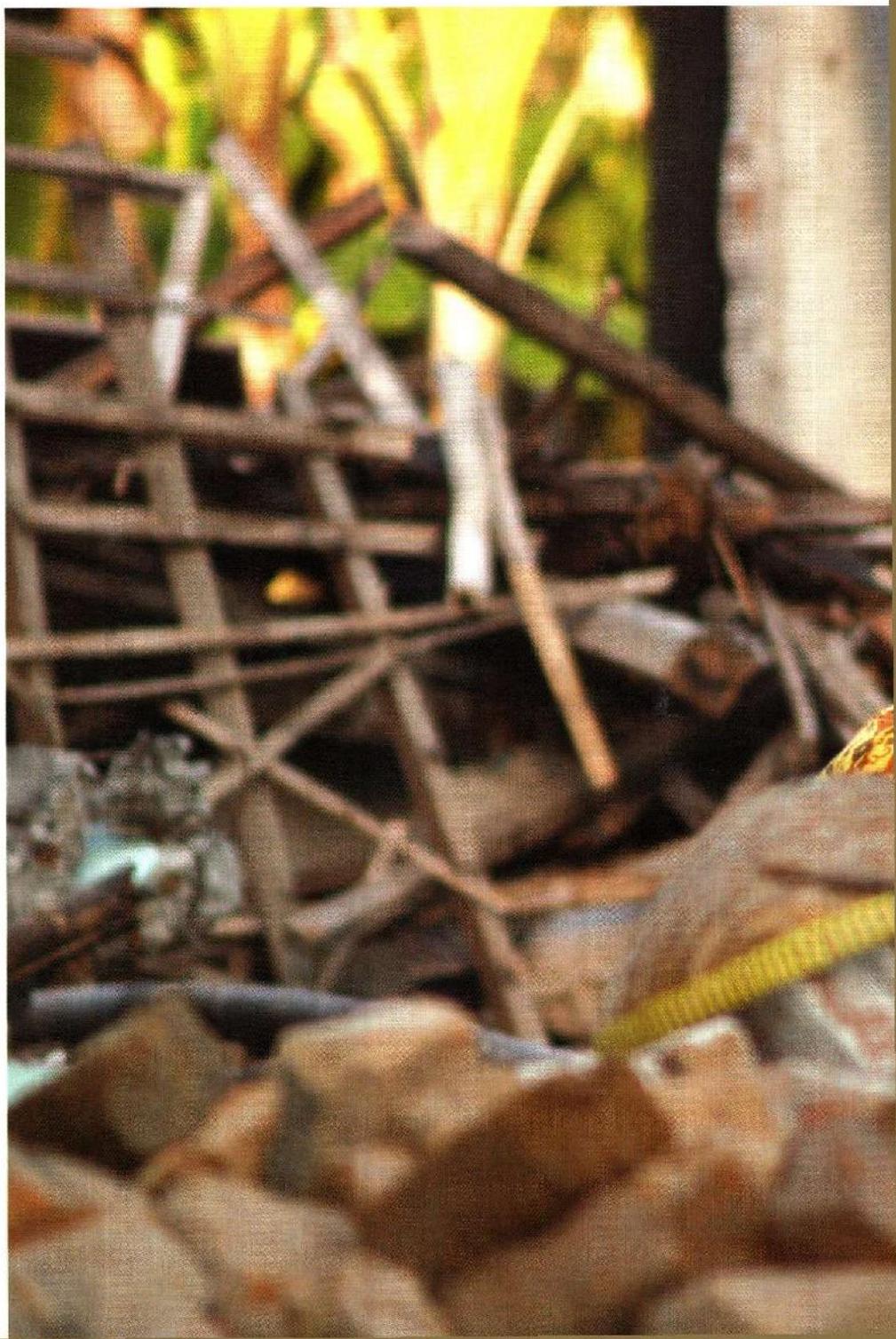




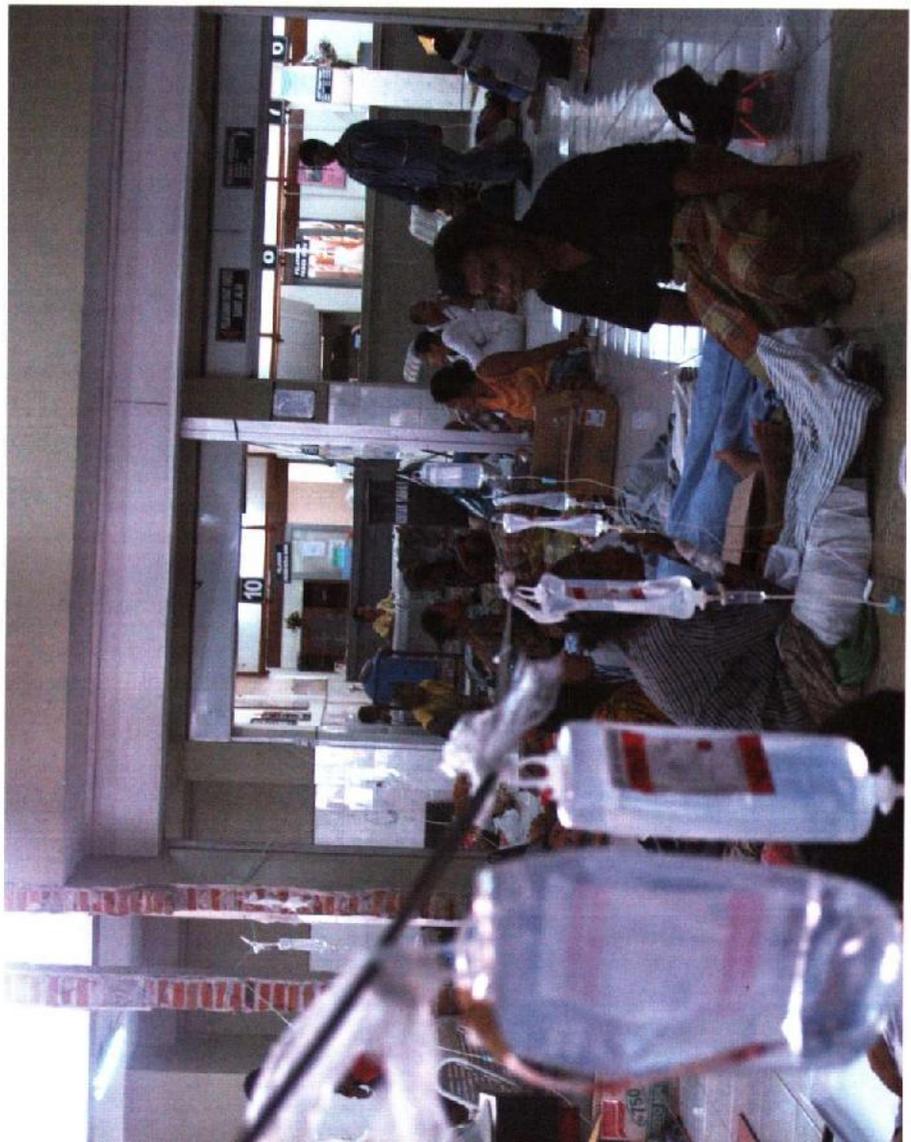


**Semua rumah sakit di Yogyakarta dan Klaten** tidak berdaya menampung korban gempa yang cedera dan luka-luka. Emperan rumah sakit, jalan raya, hingga lapangan menjadi tempat darurat untuk merawat pasien. Tenaga medis saat itu tak sebanding dengan jumlah korban. Para pengunjung pun memenuhi mesjid-mesjid yang masih selamat dan tanah lapang. Dalam beberapa hari mereka masih dicekam keceemasan karena gempa susulan yang terus terjadi. Di Masjid Agung alun-alun utara Yogyakarta ini misalnya, menjadi tempat sementara untuk menampung korban gempa. Foto: shofa

**Wanita paruh baya yang sudah beruban ini** memandang sesak puing-puing rumahnya. Pemandangan serupa banyak ditemui di semua wilayah yang dilanda gempa saat itu. Seperti halnya kepedihan yang membalut korban dari Bambang lipuro, Bantul ini. Foto: arsaawening









**Banyak korban gempa yang perlu waktu** lama untuk segera bangkit dari trauma. Sehingga mereka terpaksa bingung mau berbuat apa. Namun tak sedikit yang segera menyadari bencana ini sebagai ujian untuk menakar kesabaran dan mengingatkan manusia pada Sang Khalik. Mereka yang cepat menyadari musibah ini sebagai ujian segera bangkit dan berbenah. Seperti halnya, Sumarwoto yang tinggal di Imogiri ini telah mulai membongkar puing rumahnya untuk dibersihkan agar tak semakin meremukkan batin dan pikiran. Foto: shofa & arsawening

# MERAJUT JOGJA GUYUB

Pukul 08.00 pasca gempa yang menggetarkan itu. Di kantor Dompet Dhuafa Republika Ciputat digelar rapat darurat. Manajemen memanggil seluruh personil inti membahas persiapan aksi kemanusiaan untuk Jogja dan Jawa Tengah. Jadwal libur dibatalkan. Semua berpadu menyiasahi strategi membantu derita para korban. Team Corporate Secretary (Corsec) yang kebetulan sedang mengadakan pelatihan di Solo, diperintahkan meluncur cepat ke lokasi.

Tongkat komando aksi dipegang langsung, Kusnandar, Direktur Grant dan Program Dompet Dhuafa Republika (DD). Sembari menunggu kedatangan tim kemanusiaan dari Jakarta, Corsec diperintahkan berkoordinasi dengan jejaring daerah. Di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hanya hitungan jam saat itu. Jaringan *Baitul Mal wat Tanwil* (BMT), berpadu dalam satu wadah koordinasi DD dengan menempati posko sementara di BMT Beringharjo, alun-alun utara Keraton Yogyakarta. Bantuan yang dapat diperbuat di hari pertama itu baru sebatas pemberian makanan untuk para korban.

Baru pada Minggu Subuh, team yang dipimpin Kusnandar tiba di posko. Aksi dimulai. Kali ini lebih lengkap dengan melibatkan ratusan relawan dan para medis yang didukung Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC). Dari survey lapangan, wilayah Bantul mengalami kerusakan paling parah, disusul oleh wilayah Klaten di Jawa Tengah.

Di Bantul, dari 816.000 korban, sekitar 600.000 orang menjadi pengungsi. Di sebagian besar wilayah Bantul nyaris semua rumah dan bangunan umum rata dengan

tanah atau sudah tak utuh lagi. Tidak ada satu kecamatan pun dari total 17 kecamatan lolos dari musibah ini. Di Klaten, kecamatan yang paling parah mengalami kerusakan adalah Gantiwarno, Wedi, Cawas, Prambanan, Jogonalan, Bayat, dan Trucuk.

Pemerintah yang tidak menduga dan tidak pernah siap akan kemungkinan datangnya bencana seperti lumpuh dan tak berdaya. Dua hari pertama, suasana di lokasi bencana kacau-balau. Banyak korban luka-luka yang harus segera mendapat perawatan tidak tertangani karena keterbatasan tenaga medis dan kapasitas rumah sakit.

Banyak warga masih terjebak di bawah reruntuhan bangunan hingga hari ketiga. Bantuan logistik, seperti makanan, obat-obatan, dan tenda, yang masuk hingga hari ketiga banyak yang menumpuk di posko bantuan di kabupaten, atau paling jauh kecamatan, karena keterbatasan personel distribusi.

Apalagi jaringan infrastruktur, seperti listrik, fasilitas komunikasi, jalan, jembatan, dan bandara rusak. Listrik padam dan fasilitas komunikasi sempat terputus total. Bahan bakar minyak pun langka, setidaknya hingga hari keempat pasca bencana. Kalaupun ada, pembelian dibatasi dan harganya melonjak. Harga premium menjadi Rp 10.000 per liter.

Di sejumlah wilayah, harga kebutuhan pokok melambung sampai empat kali lipat. Korban di daerah terisolir dan terpencil benar-benar dibiarkan sendiri pada dua hari pertama, seperti tidak ada pemerintahan di negeri ini.

Bahkan, daerah yang mengalami kerusakan begitu parah dan korban meninggal serta luka-luka begitu besar di sejumlah kecamatan

**Pemerintah yang tidak menduga dan tidak pernah siap akan kemungkinan datangnya bencana seperti lumpuh dan tak berdaya. Dua hari pertama, suasana di lokasi bencana kacau-balau**

di Klaten, seperti Gantiwarta, Wedi, dan Cawas, terlambat diketahui

padahal daciah-daciah ini tidak begitu terisolir.

Kerelawanan pun menjamur sejak hari itu.

Maka, 29 Mei malam, tim kemanusiaan DD bersama jaringan BMT berkumpul merumuskan langkah bersama di Corps Dakwah Pedesaan (CDP), Yogyakarta. Selanjutnya, dalam aksi *emergency*, gudang logistik dan dapur umum terpusat di kantor CDP ini. Ada 31 lembaga dari Yogyakarta dan Jawa Tengah yang hadir di pertemuan itu. Sebuah simbol gerakan peduli bersama pun dirajut dalam ikatan "Jogja Guyub".

Sebagaimana ditegaskan Kusnandar yang menjadi koordinator Jogja Guyub, paguyuban ini dibentuk untuk melakukan bantuan pada korban gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dengan berhimpun ini diharapkan kerja kemanusiaan dapat dilakukan lebih luas.

"Jogja Guyub kami bentuk sebagai pengejawantahan dari konsep gotong royong yang telah mengakar di masyarakat Jawa. Dengan gotong royong kita dapat bersama-sama membantu para korban. Masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya dapat terlibat di dalam aksi ini. Dengan Jogja Guyub, kita menggali semua potensi masyarakat untuk segera terbantu", kata Kusnandar.

Selama tanggap darurat, Jogja Guyub telah melakukan aksi kemanusiaan di delapan posko. Meliputi Posko Utama: Yogyakarta,

Alun-alun Utara Kraton Yogya, Klaten: RS Islam Klaten, Pundong: Dusun Ngentak Seloharjo, Imogiri: Lapangan Nдеми, Bangun Tapan: Lapangan Desa Jampidan, Jetis Selatan: Desa Candan, Jetis Utara: SDN Jetis, dan Bambang Lipuro: Dusun Derman, Sumber Mulyo.

Bantuan makanan, layanan kesehatan keliling, penerangan listrik malam hari, tenda, selimut, dan bantuan darurat lainnya telah didistribusikan sejak sehari pasca gempa. Dalam aksinya Jogja Guyub didukung tiga mobil ambulans dan kendaraan operasional lapangan dari para anggota. Yang menarik dari paguyuban ini, banyak disupport oleh perhimpunan *Baitul Ma'ala 'Tammil* (BMT) dari daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Jumlah lembaga dan organisasi yang terlibat saat itu meliputi, Dompot Dhuafa Republika (DD), BMT Center, BMT Beringharjo, BMT Tamziz, BMT Marhamah, BMT Binamas, BMT Dinar, BMT Agawe Makmur, BMT Bima, BMT Natara, BNI Syariah, BAZNAS, Corps Dakwah Pedesaan (CDP), RRI Peduli, Pramuka Peduli, LPM DD, LKC, DD Bandung, DD Kaltim, Al-Azhar Peduli Ummat, IDI, Perwira ABA, PMR UIN, Pesantren Taruna, Waspada Peduli, Masyarakat Muslim Banyamas (MMB), Induk Koperasi Angkutan, BKPK Bukopin, Wanadri, WKA dan FK UGM.

Jogja Guyub pun melakukan aksi secara masif meliputi layanan kesehatan, pembuatan sarana MCK, distribusi bahan makanan pokok, peneguhan solidaritas antar relawan, dan mengoptimalkan kerelawanan masyarakat lokal untuk bersatu padu melakukan aksi kemanusiaan. ☞

**Markas Corp Dakwah Pedesaan (CDP)** menjadi central menerima dan menyalurkan bantuan kemanusiaan. Dalam kurang tiga minggu sejak gempa, pusat pembinaan dai di Yogyakarta ini padat oleh aktivitas kemanusiaan. Para relawan berdatangan untuk bergabung menyumbangkan apapun yang mampu dilakukan untuk meringankan beban korban gempa. Foto: arsawening



**Pemerintah yang tidak menduga dan tidak pernah siap akan kemungkinan datangnya bencana seperti lumpuh dan tak berdaya. Dua hari pertama, suasana di lokasi bencana kacau-balau**

di Klaten, seperti Gantivarna, Wedi, dan Cawas, terlambat diketahui

padahal daerah-daerah ini tidak begitu terisolir.

Kerelawanan pun menjamur sejak hari itu.

Maka, 29 Mei malam, tim kemanusiaan DD bersama jaringan BMT berkumpul merumuskan langkah bersama di Corps Dakwah Pedesaan (CDP), Yogyakarta. Selanjutnya, dalam aksi *emergency*, gudang logistik dan dapur umum terpusat di kantor CDP ini. Ada 31 lembaga dari Yogyakarta dan Jawa Tengah yang hadir di pertemuan itu. Sebuah simbol gerakan peduli bersama pun dirajut dalam ikatan "Jogja Guyub".

Sebagaimana ditegaskan Kusnandar yang menjadi koordinator Jogja Guyub, paguyuban ini dibentuk untuk melakukan bantuan pada korban gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dengan berhimpun ini diharapkan kerja kemanusiaan dapat dilakukan lebih luas.

"Jogja Guyub kami bentuk sebagai pengejawantahan dari konsep gotong royong yang telah mengakar di masyarakat Jawa. Dengan gotong royong kita dapat bersama-sama membantu para korban. Masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya dapat terlibat di dalam aksi ini. Dengan Jogja Guyub, kita menggalang semua potensi masyarakat untuk segera terbantu", kata Kusnandar.

Selama tanggap darurat, Jogja Guyub telah melakukan aksi kemanusiaan di delapan posko. Meliputi Posko Utama: Yogyakarta,

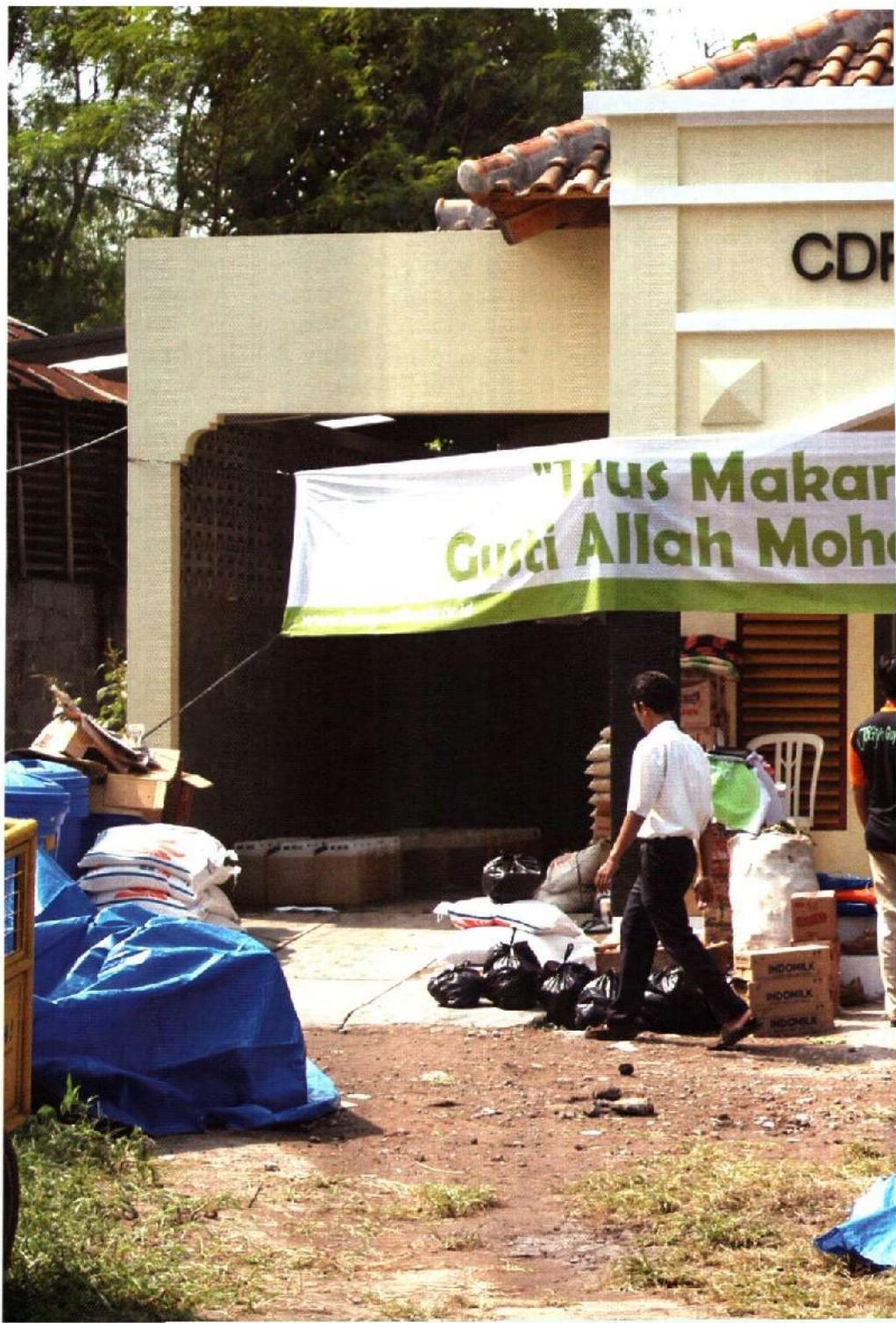
Alun-alun Utara Kraton Yogya, Klaten: RS Islam Klaten, Pundong: Dusun Ngentak Seloharjo, Imogiri: Lapangan Nдеми, Bangun Tapan: Lapangan Desa Jampidan, Jetis Selatan: Desa Candan, Jetis Utara: SDN Jetis, dan Bambang Lipuro: Dusun Derman, Sumber Mulyo.

Bantuan makanan, layanan kesehatan keliling, penerangan listrik malam hari, tenda, selimut, dan bantuan darurat lainnya telah didistribusikan sejak sehari pasca gempa. Dalam aksinya Jogja Guyub didukung tiga mobil ambulan dan kendaraan operasional lapangan dari para anggota. Yang menarik dari paguyuban ini, banyak disuport oleh perhimpunan *Baitul Madani Tammil* (BMT) dari daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Jumlah lembaga dan organisasi yang terlibat saat itu meliputi, Dompot Dhuafa Republika (DD), BMT Center, BMT Beringharjo, BMT Tamzis, BMT Marhamah, BMT Binamas, BMT Dinar, BMT Agawe Makmur, BMT Bima, BMT Natura, BNI Syariah, BAZNAS, Corps Dakwah Pedesaan (CDP), RRI Peduli, Pramuka Peduli, LPM DD, LKC, DD Bandung, DD Kaltrim, Al-Azhar Peduli Ummar, IDI, Perwira ABA, PMR UIN, Pesantren Taruna, Waspada Peduli, Masyarakat Muslim Banyumas (MMB), Induk Koperasi Angkutan, BKPK Bukopin, Wanadri, WKA dan FK UGM.

Jogja Guyub pun melakukan aksi secara masif meliputi layanan kesehatan, pembuatan sarana MCK, distribusi bahan makanan pokok, peneguhan solidaritas antar relawan, dan mengoptimalkan kerelawanan masyarakat lokal untuk bersatu padu melakukan aksi kemanusiaan. ☞

**Markas Corp Dakwah Pedesaan (CDP)** menjadi central menerima dan menyalurkan bantuan kemanusiaan. Dalam kurang tiga minggu sejak gempa, pusat pembinaan dai di Yogyakarta ini padat oleh aktivitas kemanusiaan. Para relawan berdatangan untuk bergabung menyumbangkan apapun yang mampu dilakukan untuk meringankan beban korban gempa. Foto: arsaawening



CENTER

"Pirso"



**POSKO JOGJA GU**  
**MENERIMA SEGALA BENTUK**  
**CONTACT : HP. 0274 7431810 (Rambel). 027**





**Pada Rabu (31/5)** memenuhi permintaan para korban gempa yang kesulitan mencari benda dan surat-surat berharga yang tertimbun reruntuhan rumah, Jogja Guyub mengerahkan lebih dari 500 relawan untuk aksi "Resik Kampung". Para relawan itu datang dari wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Foto: Sawaning







**Direktur Program DD saat itu, Kusnandar** memimpin langsung aksi kemanusiaan dari lapangan. Dukungan dan kerjasama dari konsorsium Jogja Guyub salah satu di antaranya BMT Tamzis membuat kerja kemanusiaan lebih maksimal. Semua level pimpinan BMT turut mengemas program dari lapangan. Sepertihalnya Direktur BMT Tamzis, Saat Suharto. Salah satu korban gempa adalah para pedagang kecil yang bertaut erat sebagai mitra para BMT. Sementara itu dalam program "Resik Kampung" peralatan berat seperti eskavator dari WIKI sangat membantu dalam membersihkan sisa-sisa rumah korban gempa untuk kemudian dibangun tempat tinggal sementara. Foto:arsawening

# TANGGAP DARURAT

**M**elihat dampak gempa yang masif, amat meremukkan pikiran dan perasaan. Strategi membakar api kebangkitanpun ditebar. Melalui sependuk yang di bentang di tempat-tempat strategis. Dengan bahasa lokal diharapkan menginspirasi para korban dan relawan. Beberapa hari usai strategi itu dilakukan, lembaga kemanusiaan lain turut mengikutinya. Gerakan membangkitkan etos para korban yang sempat lumpuh beberapa hari dapat disiasati bersama sama.

*"Terus Makaryo Gusti Allah Mboten Saré"* (Terus berusaha Allah tidak tidur), demikian salah satu bunyi sependuk yang ditebar DD. Juga ada peletup semangat lain dari LSM Jogja Bangkit. "Digembleng Hancur Lebur, Bangkit Kembali!". Masih banyak slogan-slogan lain yang terpampang di tempat-tempat umum saat itu.

Selama fase tanggap darurat, DD yang menjadi koordinator Jogja Guyub terus memberikan bantuan darurat selama dua minggu. Selama itu pula, semua posko kemanusiaan yang di buka di 8 titik diserbu para korban. Para relawan tak kenal lelah mendistribusikan semua bantuan masyarakat yang diamanahkan kepada DD maupun Jogja Guyub. Logistik, berjalan rutin. Kesehatan dengan LKC-nya mobile tak henti-henti.

Tak hanya logistik dan kesehatan. Posko DD di CDP terus didatangi para relawan yang ingin menyumbangkan pikiran dan tenaganya. Agar jumlah relawan yang terus meningkat dapat termanajemen dengan baik, digagas program-program yang sifatnya cepat dan langsung membantu masyarakat korban.

**Para relawan tak kenal lelah mendistribusikan semua bantuan masyarakat yang diamanahkan kepada DD. Logistik, berjalan rutin. Kesehatan dengan LKC-nya mobile tak henti-henti.**

Salah satu program bersama saat itu yang melibatkan 300 lebih relawan adalah aksi "Operasi Semut". Pada, Rabu (31/5), dibantu alat berat eskavator dari Wijaya Karya (WIKI), para relawan dari sekitar Yogyakarta dan masyarakat Imogiri, Bantul bersatu dalam aksi pembersihan puing puing rumah secara masal di desa Wukirsari, Imogiri Bantul. Kegiatan ini sebagai wujud gotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, lembaga kemanusiaan, organisasi kemasyarakatan, dan mahasiswa. Selain pembersihan juga dilanjutkan layanan medis dan pembuatan MCK.

Aksi operasi semut ini memenuhi permintaan masyarakat yang menginginkan segera ada tindakan untuk merapikan bangunan rumah yang sudah rata dengan tanah. Menurut masyarakat, mereka membutuhkan barang-barang berharga yang ada di dalam puing-puing bangunan itu. Harta benda penting seperti perhiasan, uang, ijazah, dan surat-surat berharga belum dapat mereka temukan karena ketiadaan tenaga untuk membongkar puing bangunan.

Aksi bersama ini murni melibatkan partisipasi masyarakat setempat, relawan, dan lembaga kemanusiaan yang bergabung dalam Jogja Guyub. Menurut Kusnandar, dalam siaran langsung melalui RRI, keterlibatan masyarakat ini sebagai pengejawantahan gotong royong yang sangat melekat di masyarakat Jawa.

Adapun daerah sasaran pembersihan puing

**Tim Medis dari Layanan Kesehatan Cuma-cuma (LKC)** dibantu relawan medis dari RBC DD Bandung melakukan layanan medis secara *mobile* dari satu posko ke posko lain. Saat tanggap darurat, waktu untuk melayani kesehatan ini 24 jam di lapangan. Foto:arsawening



bangunan meliputi rumah-rumah warga dan sarana umum, seperti sarana ibadah dan sekolah. Setiap rumah didampingi pemilik rumah masing-masing untuk mengawal pembersihan. Jika ditemukan barang berharga maka pemilik rumah itu dapat segera mengidentifikasi.

Serelah pasca darurat usai, DD mulai mempersiapkan program *recovery*. Di antaranya focus pada pendidikan. Hal ini terkait dengan persiapan ujian untuk murid

sekolah dasar yang diperkirakan akan tetap berlangsung meski harus di bawah tenda. Tak ketinggalan, DD juga menurunkan team pendidikan dari Makmal Pendidikan dan Masyarakat Mandiri. Meski begitu, tanggap darurat meliputi bantuan kesehatan yang dibackup lebih dari 60 tenaga medis (perawat dan dokter) akan tetap beroperasi. Mengingat kesehatan menjadi kebutuhan vital bagi para korban. ☺

Gusti Allah Mboten Sare"

ompetdhuafa.or.id





Selama tanggap darurat DD membuka dapur umum dan layanan kesehatan 24 jam. Titik lokasi itu sebanyak 332 titik di Bantul dan Klaten Kab Bantul, Kec Jetis 15 lokasi, Kec Sewon 42 lokasi, Kec Piyungan 40 lokasi, Kec Imogiri 27 lokasi, Kec Banguntapan 31 lokasi, Kec Kasihan 22 lokasi, Kec Bambanglipuro 51 lokasi, dan lainnya ( Sleman, Kulom Progo, dan lainnya) 58 lokasi. Untuk Jawa Tengah di Klaten, Karang kajan dan Karang asem 15 lokasi, Kec. Tegal Rejo 16 lokasi, dan Kec. Cawas 15 lokasi. Foto:arsa/verini



**Masyarakat Malaysia** mengirimkan bantuan obat-obatan melalui DD. Saat itu obat-obatan menjadi kebutuhan fundamental. DD juga mendistribusikan obat-obatan ini ke rumah sakit-rumah sakit dan posko-posko kesehatan. Foto:shofa



# Bagian II

# PERLAHAN

# BANGKIT

DALAM KURUN HAMPİR TIGA MINGGU, ENERGI DD DICURAHKAN TOTAL UNTUK LANGKAH TANGGAP DARURAT YANG MENYANGKUT HAJAT HIDUP DAN KESEHATAN. NAMUN DALAM BENCANA, TIDAK MELULU KEBUTUHAN ITU YANG MESTI DILAYANI. ASUPAN UNTUK BATIN DAN JIWA TAK KALAH FUNDAMENTALNYA. TERUTAMA BAGI ANAK-ANAK, BENCANA AKAN TERUS MENYISAKAN CATATAN HITAM JIKA TIDAK DIBANTU MENGHAPUSNYA. PADA FASE INI, PERLAHAN TAPI PASTI DD MULAI MERAMBAH PROGRAM RECOVERY.



**Anak-anak selalu rentan** terhadap dampak bencana. Apalagi bukan saja tempat tinggal mereka yang hancur lebur, sekolah tempat menemupa ilmu pun porak poranda. Tetapi keceriaan anak-anak murid SDN Bango seakan tak terpengaruh semua itu. Bencana yang melanda kadang dibuat ajang bercanda. Lihat betapa cerianya mereka meski harus belajar di dalam Sekolah Darurat. Foto:arsawening

## SEKOLAH CERIA

# Mendampingi Anak Melalui Fase Traumatik

**O**rang Jawa pandai bersyukur. Kalau kena musibah, misalnya keserempet sepeda motor dan kakinya patah, mereka bilang “Untung cuma kakinya yang pincang, nyawa tidak ikut melayang...” Ketika gempa meruntuhkan rumah dan ratusan gedung sekolah? Dalimah, guru SMP Muhammadiyah Jetis, Bantul, juga mengekspresikan syukur: “Untung gempa terjadi dini hari sebelum jam masuk sekolah, kalau terjadinya setengah jam kemudian, entah bagaimana nasib anak-anak.”

Dalimah layak bersyukur karena tidak ada siswa yang menjadi korban runtuhnya gedung sekolah. Tapi kerusakan fasilitas belajar yang demikian masif, tentu lebih layak disikapi dengan tindakan sigap. Peralnya, pasca musibah praktis ribuan siswa tak bisa sekolah, ditambah trauma pasca gempa, orientasi belajar mereka dikhawatirkan ikut musnah.

Sigap, DD menggelar program sekolah darurat yang dinamai Sekolah Ceria. “Program ini dikemas dalam kurikulum khusus bercorak edutainment guna mendampingi anak melalui fase traumatik pasca musibah dengan mengembalikan keceriaan dan semangat belajar,” urai Iman Suryaman, Koordinator Sekolah Ceria DD.

Tak hanya anak-anak yang senang, terutama saat menyantap kepiawaian Kak Iman membawakan dongeng ceria. Orangtua mereka pun ikut takjub melihat kegigihan Tentor Sekolah Ceria yang berasal dari mahasiswa peraih Bea Study Etos DD mendampingi putra-putri mereka selama sebulan penuh.

“Untung ada Mas-mas dan Mbak-mbak yang peduli, kalau tidak bagaimana nasib anak-anak,” ujar Mbok Suparmi, warga Pundong. Ya, orang Jawa memang pandai bersyukur. ☺



Sekolah Ceria Dompot Dhuafa, sekolah yang dirancang khusus untuk diterapkan di lokasi-lokasi bencana yang ditangani jejaring DD Lembaga Pengembangan Insani (LPI). Sekolah Ceria di Jogja mengulang sukses Sekolah Ceria untuk anak-anak korban tsunami di Aceh. Foto:arsawening







Sekolah Ceria dibuka di 12 titik. Meliputi: Pundong, Mantrijeron, Umulharjo, Pundong, Banguntapan, Banguntapan, Jetis Seatan, Sewan, Bambanglipuro, Imogiri, Pajangan, dan Pakar. Untuk memenuhi 12 titik ini "Sekolah Ceria" melibatkan 28 Tentor. Mereka dari Mahasiswa peraih Beta Study Etos DD. Materi yang diberikan meliputi: Tes psikologi, Pengembangan Moral, Kemampuan berbahasa, Jasmani atau Pengetahuan, dan ditutup dengan Psikotes. Setiap hari anak-anak diberikan waktu untuk presentasi tugas hariannya. Foto:arsawening

# SUNATAN MASAL

## Sing Cicir Manuke

**S**eragam putih dokter, gunting, dan alat injeksi membuat nyali Tole (sebut saja nama bocah sebelas tahun itu demikian) rontok di tengah jalan. Tadinya, orangtua Tole berhasil membujuk sang anak untuk ikut Sunatan Masal Gratis yang digelar DD di dusun Pajangan, Bantul pada 3 Juli 2006. Bersamanya, telah terdaftar empatbelas anak sebagai peserta.

Menggendong PKU Muhammadiyah Kotabaru, Yogyakarta, DD mengelat program Sunatan Masal Gratis untuk anak-anak korban gempa di pedukuhan-pedukuhan di mana program Sekolah Ceria digelar.

Sosialisasi Khitan Masal relatif mudah. Selain menyampaikan langsung ke orangtua siswa di sela kegiatan Sekolah Ceria, relawan DD menghubungi Kepala Pedukuhan setempat untuk membagikan formulir peserta program

Tak lupa anak-anak juga diberi bingkisan untuk lebih menarik minat peserta. Di sela kegiatan tim medis PKU, relawan DD menyelipkan taushiyah tentang hukum dan manfaat khitan bagi kesehatan kepada peserta dan orangtua mereka.

Bagi masyarakat Bantul, mengkhitan anak secara tradisi merupakan hajat khusus. Karenanya, DD tidak melarang warga yang menghendaki digelar acara khusus sebagai penanda hajatan sekaligus untuk memeriahkan suasana. Misalnya pagelaran band atas swadaya masyarakat untuk menyambut program Sunatan Masal hari pertama (3/7), di Kantor Balai Desa Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, yang diikuti 50 anak.

Namanya anak-anak, ada-ada saja tingkah polah mereka. Seperti si Tole yang dengan semangat datang ke tempat khitan di masjid Pajangan, akhirnya harus dipegangi tiga orang relawan dan bapaknya karena terus meronta-ronta enggan dikhitan. Tapi begitu dokter menyuntikkan bius lokal, Tole langsung terdiam. Kress..., sesaat kemudian kulup Thole pun sukses dipotong. "Oalah Le., kena gempa kok *sing cicir manuke* (yang berdarah burungnya)," ujar bapak si Thole haru. ☹



**Ide Sunatan Masal ini** lahir dari permintaan masyarakat melalui posko-posko DD untuk mengisi waktu luang musim liburan sekolah. Dalam pelaksanaannya, khitanan masal didukung penuh pihak PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Foto:arsawening







Di luar dugaan panitia sunatan masal jumlah pasien yang dikhitani mencapai lebih dari 500 anak. Anak-anak dengan di antar Bapak dan ibunya mendatangi lokasi sunatan masal di 12 titik Sekolah Cera. Respon baik terlihat saat masyarakat di dusun Ngentak, Seloharjo, Pundong dengan antusias mengantarkan anak-anak mereka. Foto:arsawerling

# BIMBINGAN BELAJAR CERIA

## Siap Hadapi Ujian Dalam Kondisi Trauma

**W**ajah-wajah murung mengempung. Tak ada canda tawa seperti biasa. Murid-murid SD Wirokerten, Banguntapan, Bantul, yang kembali masuk sekolah setelah

libur darurat sejak gempa melanda Yogyakarta hanya mampu memandang puing-puing gedung sekolah mereka dengan tatapan kosong. Para pengajar yang mencoba memulihkan suasana tak berdaya. Materi pelajaran yang disampaikan pun hanyut terbawa suasana duka.

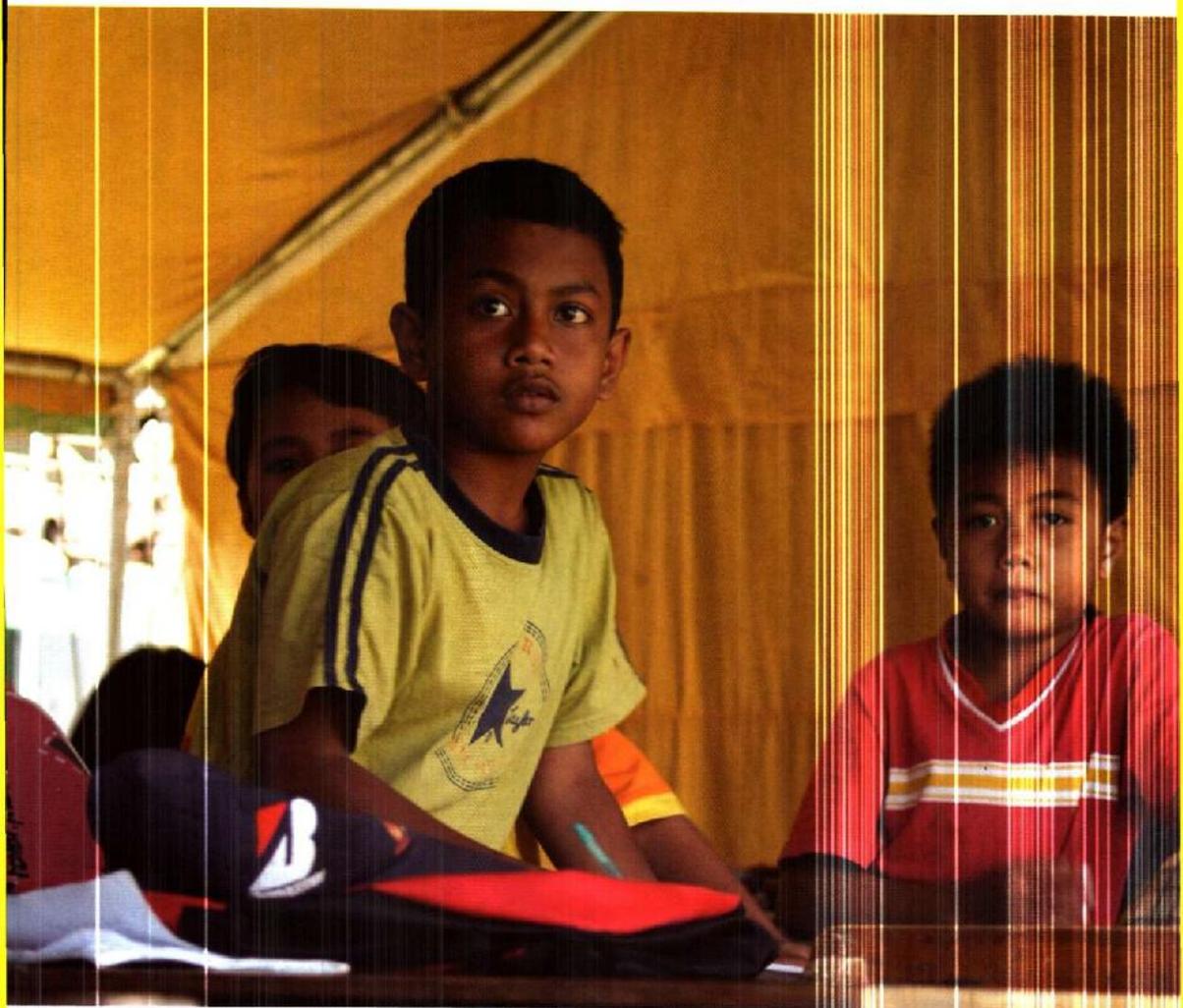
“Senin nanti anak-anak harus menghadapi Ujian Akhir Daerah (Uasda). Kalau terus begini, bagaimana mereka bisa?” keluh Haryanti, salah seorang guru SD Wirokerten. Temuan serupa didapati relawan Lembaga Pengembangan Insani (LPI DD) di delapan titik lokasi bencana, anak-anak terlihat belum siap menghadapi ujian.

Dikomandoi Veldy V Armita, DD menerjunkan pendamping Bimbel Ceria yang digawangi relawan guru dan psikolog dari LPI, Makmal Pendidikan, dan Mahasiswa Beastudy Etos DD, di berbagai titik. “Program ini bertujuan membimbing anak-anak melewati masa traumatik sekaligus membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi Uasda,” papar Veldy.

Dikemas dalam format belajar sambil bermain yang didukung perangkat multimedia, Bimbel Ceria berhasil mengguyur ceria di tengah duka. Anak-anak SD Wirokerten dan SDN SDN Winongo, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul yang hari itu disambangi tim Bimbel Ceria kembali lentur urat tawanya. Materi pelajaran yang diselipkan di antara permainan pun mudah dicerna.

Binar bahagia pun terpancar di mata guru dan orangtua murid yang menyaksikan kembalinya senyum di wajah masa depan mereka. “*Maturnuwun* Mas, terimakasih Mbak..,” ujar Haryanti bahagia. Bulir airmata menitik dari kedua matanya hari itu. ☺





Mengingat jadwal Uasda yang tidak merata pada Juni 2006, tim Bimbel Ceria mengambil dua titik lokasi di dua kecamatan yang Uasdanya akan dilangsungkan, Senin. Lokasi pertama di SD Winongo, Dusun Glondong, Tirtonirmulyo, Kecamatan Kasihan, Bantul pada Sabtu (3/6). Lokasi kedua di SD Wirokerta, Kecamatan Banguntapan, Bantul. Pelaksanaannya di bawah tenda darurat dan tanah lapang terbuka. Foto:arsawening



Saat jelang ujian sebulan pasca gempa, kondisi anak-anak korban gempa masih terlihat trauma. Untuk mensiasati agar Bimbel Ceria berhasil dan dapat menarik minat anak-anak, pelaksanaannya dipadukan dengan cara bermain. Nuansa ceria disuguhkan dengan berbagai variasi bermain menggunakan fasilitas peralatan multimedia. Foto:arsawerine



## TPA CERIA

# Menyentuh Trauma Dengan Qalbu

**K**ami siap, kami bisa, kami mampul!” Sekitar 60 kanak-kanak yang terkumpul di bawah tenda peleton yang terpancang di dusun Derman, Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, berteriak kencang sambil mengacungkan lengan ke udara. Pria kurus yang berada di tengah kerumunan bocah, kembali menyuntikkan semangat, “Lebih keras!”

“Kami siap...”

“Paling keras!” teriak Henny Riswanto, pria itu. Tapi justru dia kehabisan suara sehingga komandonya terdengar melengking parau. “Anak-anaknya” pun tertawa berderai. Sore itu, Program TPA Ceria resmi digelar di dusun Derman. Senada dengan Sekolah Ceria dan Bimbel Ceria, TPA ceria juga bertujuan mengantar anak-anak korban gempa melewati fase traumatik melalui sentuhan qalbu.

“Bedanya, di TPA Ceria kami lebih menekankan pendidikan keagamaan. Misalnya, mengajak mereka memahami musibah yang terjadi dalam perspektif keimanan,” ujar Kak Bilal, koordinator TPA Ceria dari Corps Dakwah Pedesaan yang tergabung dalam Yogya Guyub DD. Edukasi di TPA Ceria dikemas dalam materi menggambar, mewarnai, baca Qur’an, da’i cilik, dan permainan teklek beregu.

“Daripada do *nglangui* (bengong) menatap puing-puing rumah kami, saya senang sekali anak-anak bisa bermain, bercanda, sambil memperoleh siraman rohani,” tutur Sartuti (25) yang sore itu asyik menemani Lutfiana Nurazizah (5), putri tunggalnya yang ikut TPA Ceria.

Untuk menguji sejauh mana trauma mengendap di alam bawah sadar anak didiknya, Henny mengajak mereka menggambar bebas di atas selembar kertas. Usai menggambar, Fauzan (6) dengan bersemangat memamerkan gambar Sponge Bob hasil karyanya pada para relawan.

“Alhamdulillah, mayoritas membuat gambar-gambar yang melambangkan semangat menghadapi masa depan: rumah yang tegak berdiri, tangan terkepal, dan sebagainya. Walau masih ada satu anak yang mencoba merekonstruksi kehancuran pasca gempa di atas kertas gambarnya,” tutur Kak Henny, relawan asal Sleman yang sebelum bergabung dengan DD, bergiat di Empati Center GPMJ.

Sambutan positif masyarakat bermekaran di duabelas titik di wilayah Bantul di mana TPA Ceria ditebar.

“Kami biasa hidup sederhana, tapi tidak ingin terus menerus menggantungkan hidup pada kedermawanan donor. Apa yang dilakukan DD di sini jauh lebih berharga daripada sumbangan bahan makanan melimpah,” aku Pardiono, sekretaris RT Derman. ☺

**Bilal, koordinator TPA Ceria** yang juga bertindak sebagai mentor dengan sabar dan jenaka membimbing anak-anak di lokasi TPA Ceria di Desa Bamtanglipuro. Melihat anak-anak dapat mengaji dengan lera merisakan haru yang sulit ditepis. Saat beranjak keluar ruangan kacang lera mereka tampak bingung mau pulang kemana. Lupa jika rumahnya tinggal di ng. Foto:arsawidling



# SEKOLAH DARURAT

## Dibangun Bandung Bondowoso

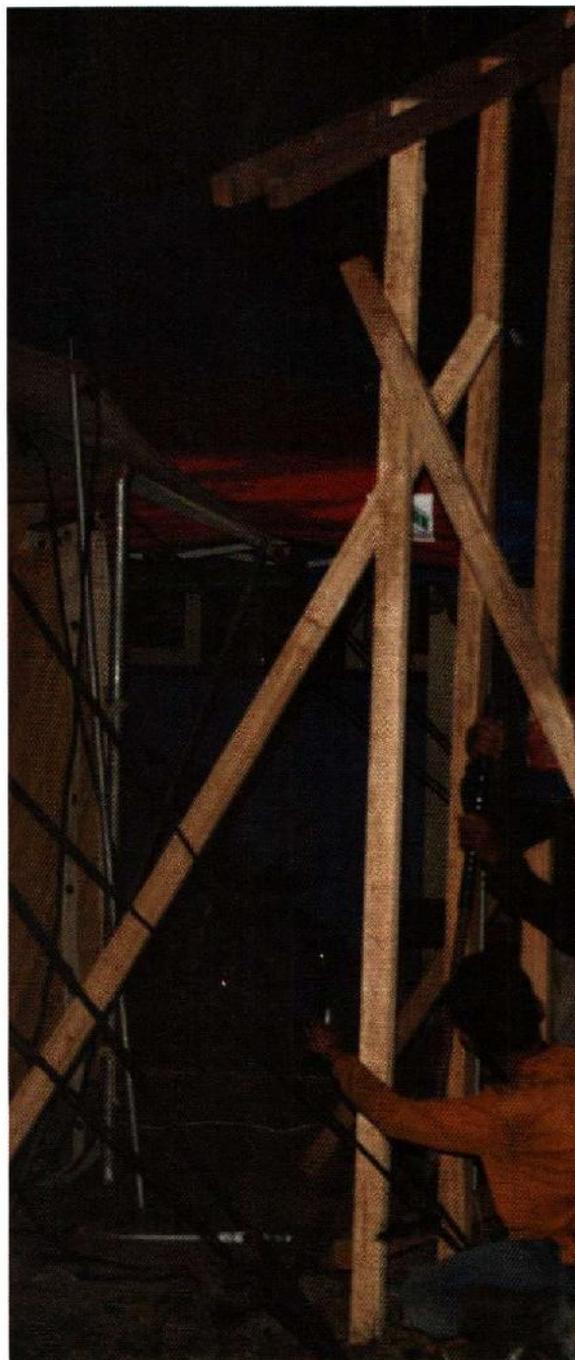
**D**i tengah masyarakat, kelangsungan pendidikan darurat bagi kanak-kanak menjadi ajang rebutan begitu banyak LSM dan NGO asing. Di lembaga formal, ceritanya lain lagi. Gempa yang menghentikan seluruh kegiatan belajar mengajar seiring runtuhnya gedung-gedung sekolah menimbulkan problem serius. Siswa siswi Sekolah Dasar kelas I - V dijadwalkan mengikuti ulangan umum bersama pada Senin 5 Juni 2006, seminggu pasca gempa, sedangkan siswa kelas VI harus melaksanakan Ujian Akhir daerah (Uasda).

“Pendidikan untuk anak-anak tidak boleh berhenti. Kami menitipkan siswa kelas VI untuk mengikuti Uasda SDN Padokan, Kasihan, Bantul, yang tidak rusak. Sedangkan anak-anak kelas I - V terpaksa diliburkan,” papar Syamsuri, guru kelas VI SDN Winongo, Bantul.

Setelah libur seminggu pasca gempa, kegiatan belajar mengajar kembali berjalan di bawah naungan tenda. Berdirinya sekolah-sekolah tenda sesuai instruksi Dinas Pendidikan DIY untuk menjaga kelangsungan pendidikan. Tenda tenda darurat berbagai bentuk dan bahan pun berdiri di sekolah-sekolah yang hancur bak jamur di musim hujan.

Tapi Yogyakarta tidak sedang musim hujan. “Kalau tidak dibuka tutup sampingnya, lima menit saja anak-anak sudah kelenger,” kata salah seorang guru SDN Manggu, Bantul, yang memanfaatkan tenda peleton sumbangan sebuah LSM luar negeri.

Program Sekolah Darurat Dompot Dhuafa yang didukung BP Foundation



**Bandung Bondowoso**, sebutan ini menyemangati proses pembangunan sekolah darurat yang rampung dalam waktu singkat. Dua hari satu malam untuk membangun enam kelas. Meski cepat sekolah ini dikemas dengan kuat. Jauh lebih nyaman daripada belajar di bawah tenda. Foto:arsawentri



SDN Winongo, Kasihan, Bantul menjadi Sekolah Darurat pertama yang berdiri pada 13 Juni 2006. Setelah itu menyusul 19 Sekolah Darurat lainnya dari 20 sekolah yang dibangun. Meliputi: SD Pacar, MI Giriloyo, SD Bambanglipuro, SD Dahromo, SD Tunggalan, SD Bango, SD Patalan Baru, SD



Patalan Lama, SMP Jetis, SMP Muhammadiyah Bambanglipuro,  
MA Umatan Wasathon, SD Timbulharjo, SD Tempursari, MI  
Terong, SD Tegalrejo, MI Cawas, SDIT Ar-Raihan, SMP 3 Pleret.  
Foto:arsawening



menawarkan solusi berbeda. Bangunan sekolah berangka kayu dengan dinding lembaran *calsiboard* beratap seng yang ditawarkan jauh lebih nyaman dibanding tenda. Dengan desain sederhana, sekolah darurat bisa didirikan dalam tempo singkat. “Kami mengerahkan tenaga profesional yang mampu mendirikan sekolah darurat dalam tempo dua hari,” terang Direktur Grant, Dompot Dhuafa, Kusnandar, yang mengkoordinatori program ini. “Ini untuk secepatnya mengembalikan kelangsungan pendidikan sebelum gedung permanen didirikan,” lanjut dia. Satu unit sekolah darurat 6 kelas memakan biaya antara 25 sampai 30 juta rupiah.

SDN Winongo, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul menjadi pilot poroject program ini. Hasilnya, sekolah darurat bercat putih dengan logo DD berdiri cantik di halaman SDN Winongo bisa langsung dimanfaatkan menggelar ulangan umum kelas 1 – V. Permintaan membangun sekolah serupa pun menderas dari berbagai penjuru hingga membuat DD kewalahan.

“Semula, kami hanya menganggarkan pembangunan sepuluh sekolah darurat, tapi mengingat permintaan begitu besar, anggarannya akan kami tingkatkan,” ujar Kusnandar.

Keseluruhan, DD membangun 20 unit sekolah darurat. 17 unit bertebaran di wilayah Bantul, 1 unit berdiri di Sleman, dan 2 unit di Cawas, Klaren.

Memasuki tahun 2007 program rekonstruksi sekolah telah berlangsung. Tapi percepatan dan sebarannya belum sebanding dengan kebutuhan. Masih banyak kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di bawah tenda. ☞

# NONTON BARENG PIALA DUNIA

## Bukan Karena *Bethara Kala*

“**Y**ang trauma bukan cuma anak-anak, kita yang orang tua juga *ngelangut* (putus asa) kalau tiap hari disuguhi pemandangan puing puing rumah yang hancur,” keluh Muji Mulyono, warga Singosaren, Imogiri, Bantul pada Ahmad Shonhaji

dari DD. Keluhan itu memunculkan gagasan untuk menggelar acara hiburan edukatif. Momentum helatan Piala Dunia (PD) 2006 menjadi kemasam menarik.

Pada Jumat (9/6) digelarlah acara Nonton Bareng Piala Dunia di berbagai spot tenda pengungsian di sekitar posko-posko Jogja Guyub. Memanfaatkan kanvas berukuran 5,5 x 2,5 m2 sebagai layar, Nonton Bareng dibuka di Lapangan Demi, Imogiri Timur. Gelaran PD berhasil menyedot minat ratusan warga sekitar. Kesempatan itu dimanfaatkan untuk menggalang kembali kebersamaan warga sekaligus menyampaikan edukasi melalui tausiyah oleh uztadz-uztads DD sebelum siaran dimulai. Usai siraman ruhani, sembari menunggu partai perdana PD 2006 digelar, diputar film film tentang alam raya dan penciptaan karya sineas muslim Harun Yahya.

“Jadi *ndak* benar gempa disebabkan oleh Bethara Kala (tokoh Dewa Perusak dalam pagelaran wayang), yo Mas?” ujar Mbah Salam pada seorang relawan DD setelah menyimak film Harun Yahya. “*Leres* (betul) Mbah, gempa itu sunatullah atau gejala alam yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja,” jawab sang relawan.

Tour Nonton Bareng, dilanjutkan dua hari kemudian di dusun Derman, Bambanglipura, Bantul. Layar ditancapkan di perempatan jalan kampung, persis di depan tenda sumbangan Unicef yang dimanfaatkan Jogja Guyub sebagai tempat penyelenggaraan TPA Ceria. Gelar NonBar, sekaligus menandai dimulainya program TPA Ceria di Bambanglipuro.

Kamis, (15/6), berbareng peluncuran program Sekolah Ceria di Bangi, Timbulharjo, Sewon, NonBar kembali digelar. Antusiasme warga membludak. Tapi, ada yang nawar, “Mas, *nek saged* (kalau bisa) nonton barengnya malam Sabtu saja,” kata salah seorang warga malu-malu. “Lho, kenapa Pak?” tanya Ahmad Shonhaji.

“Kalau malam Sabtu, yang main Argentina lawan Belanda, kan lebih seru,” kata si bapak. Oo..., begitu to. ☺



**Suasana nonton bareng sepak bola** Piala Dunia 2006 yang memunculkan Italia sebagai juara dunia setelah menumbangkan Perancis. Dengan menggunakan layar tancap, masyarakat dapat berkumpul di tanah lapang. Sejenak mereka terhibur melupakan duka akibat gempa.

Foto:arsawening



## RESIK KAMPUNG

# Menggusur Monumen Kehancuran

**B**erantakan. Begitulah kondisi Yogyakarta, terutama wilayah Kabupaten Bantul ketika tim Dompot Dhuafa melakukan *sweeping area* pada hari pertama pasca gempa (27/5/06). Sampai satu minggu setelah gempa, belum terlihat aktivitas pembersihan puing-puing bangunan. Onggokan puing menjadi santapan mata sehari-hari, menambah beban mental warga.

Usai mendirikan tenda posko bantuan di 8 titik pada H+2 dan membentuk Jogja Guyub (H+3), DD langsung merilis program *are clearance* yang diberi tajuk Resik Kampung. Melibatkan 560 relawan yang berasal dari unsur Pramuka, BMT FES Wilayah Yogyakarta, Masyarakat Muslim Banyumas, dan jejaring DD lainnya, Resik Kampung melakukan kegiatan pembersihan masal lingkungan di sekitar posko-posko DD. Yang disasar adalah rumah-rumah ibadah, sekolah dan fasum lainnya, dan rumah-rumah penduduk. Program beriring dengan penyaluran bantuan logistik, medis, dan dapur umum dalam fase tanggap darurat.

Resik Kampung terus digeber setiap hari kecuali Jumat selama satu bulan mulai pukul 08.00 sampai 17.00.

“Selain memulihkan sanitasi, Resik Kampung dimaksudkan menumbuhkan semangat masyarakat untuk bangkir kembali dari keterpurukan,” Mulyana, Koordinator program masal ini menjelaskan. Korban gempa Yogyakarta tidak harus menjalani relokasi, mereka mengungsi di tenda-tenda yang didirikan di tanah mereka sendiri sehingga puing tempat tinggal mereka seolah monumen yang mesti dikenang sepanjang hari. “Jika dibiarkan, kondisi demikian akan memperparah dampak trauma,” Mulyana menambahkan.

Kehancuran begitu masif. Relawan Resik Kampung bukan tenaga-tenaga profesional di bidangnya. Untuk itu, setelah sebulan berjalan, Jogja Guyub menghimpun 50 tenaga profesional terdiri atas tukang batu, tukang kayu, dan tukang gali. Sebagian besar personil Resik Kampung tahap II terpaksa “diimpor” dari Magelang, Wonosobo, Banyumas, dan daerah sekitar di luar Jogja.

“Kami memang mengajak partisipasi warga, tapi sifatnya sukarela. Terlalu berat kalau mereka harus melakukan pembersihan sendiri.” Ucapan Mulyana diamini Kepala Pedukuhan Singosaren, Imogiri, salah satu wilayah yang disisir Resik Kampung. “Kami masih harus menata tempat tinggal darurat dan kegiatan sehari-hari lainnya. Kalau tidak ada bantuan Dompot Dhuafa, rasanya wilayah kami belum bisa kembali tertata.”

Keseluruhan, Resik Kampung dihelat selama dua bulan. Sejak 12 Juni 2006, tenaga-tenaga profesional praktis menggantikan relawan Jogja Guyub asal jejaring DD. Kebersamaan yang terjalin sekian lama antara Jogja Guyub, Tim Resik Kampung, dan masyarakat membuhulkan haru saat program diakhiri di lapangan Demi.

“Mbok programnya diteruskan, Mas. Kan masih banyak yang belum dibersihkan. Kalau boleh, biar deh saya terus di sini, nggak dibayar nggak apa-apa...” ucap lirih seorang tukang gali asal Wonosobo saat berpamitan pada DD. Sembab di matanya menggambarkan ketulusan sang relawan. ☺



**Di Jakarta DD punya program Bersih Itu Sehat (BIS).** Relawan BIS membersihkan jalan di sepanjang Ciputat. Program ini diadopsi di Yogyakarta dengan nama "Resik Kampung". Tugasnya sama, mereka berpindah dari satu desa ke desa lain untuk membantu masyarakat korban gempa membersihkan puing bangunan rumah dan sarana umum. Foto:arsawen.ng

## TENDA QATAR

# Seperti Keluarga Haji

**H**ari-hari pertama pasca gempa, yang namanya tenda jadi rebutan masyarakat. Di dusun Manding Serut, Sabdodadi Bantul, 10 lembar terpal sumbangan BMT Al Ikhlas Yogyakarta nyaris memicu perkelahian antara warga dengan relawan posko yang mendistribusikan bantuan. Maklum, tiga hari pertama Yogyakarta tiap malam diguyur hujan sehingga sebuah tenda untuk keluarga luar biasa berharga. Tak jarang distribusi tenda ke suatu wilayah dicegat dan diminta paksa oleh warga di tengah jalan.

Permintaan ke posko Jogja Guyub pun menderas. Beruntung, Pemerintah Qatar melalui Qatar Authority for Charitable Activity Foundation (QACAF), memberikan bantuan kemanusiaan untuk korban gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah senilai UU\$ 1.041.095.

Bantuan senilai hampir 10 milyar ini meliputi 6.018 tenda kabilah dan 64.064 selimut. Untuk mendistribusikan bantuan ini, Pemerintah Qatar menunjuk Dompot Dhuafa sebagai lokal partner di Indonesia.

Kamis (6/7) setelah melalui proses panjang, pesawat kargo dari Qatar dapat mendarat di bandara Adi Sumarno, Solo pukul 18.30. Adi Sumarno menjadi pilihan karena Bandara Adisucipto, Yogyakarta, sangat padat sementara volume kargo dari Qatar sangat besar.

Tak berganti hari, tenda dan selimut (tahap pertama dari tiga tahap) langsung dibawa ke posko penampungan tenda DD di lapangan Desa Sidomulyo, depan SMP N Bambanglipuro, Bantul. Distribusi cepat segera dilakukan. Sebelumnya Arif Abdulah, Overseas Campaign Manager DD, telah menerima permohonan sumbangan tenda dari 3.500 lebih keluarga pengungsi.

Dibantu lembaga-lembaga lokal di Yogya dan Klaten, Jateng, pendistribusian tenda yang mampu menampung 6 jiwa per unit diarahkan ke pedukuhan-pedukuhan di wilayah Bantul, dan Klaten.

Nasir Ismail al Imadi, Koordinator Tim QACAF menyatakan kepuasan atas kinerja DD dalam mendistribusikan bantuan. "Pemerintah Qatar sangat prihatin atas musibah yang terjadi. Pertemuan kami dengan Dompot Dhuafa sangat membantu penyaluran bantuan pemerintah kami. Semoga pemerintah Qatar dan Dompot Dhuafa dapat bekerjasama lebih lanjut," ujar Ismail.

Tenda berbahan kain kanvas putih yang sangat nyaman dihuni dan mirip tenda-tenda kabilah jamaah haji itu kontan mengembuskan senyum Pardiono, warga Sumbermulyo, Bantul, "Bagus dan *anget...*, kita jadi seperti keluarga haji."



Pemerintah Qatar melalui Qatar Authority for Charitable Activity Foundation (QACAF), memberikan bantuan kemanusiaan untuk korban gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah senilai UUS 1.040.095 dalam bentuk tenda dan selimut. Tenda juga dimanfaatkan korban tsunami di Par gandan. Foto:arsawening



# RUMAH MANDIRI MMB

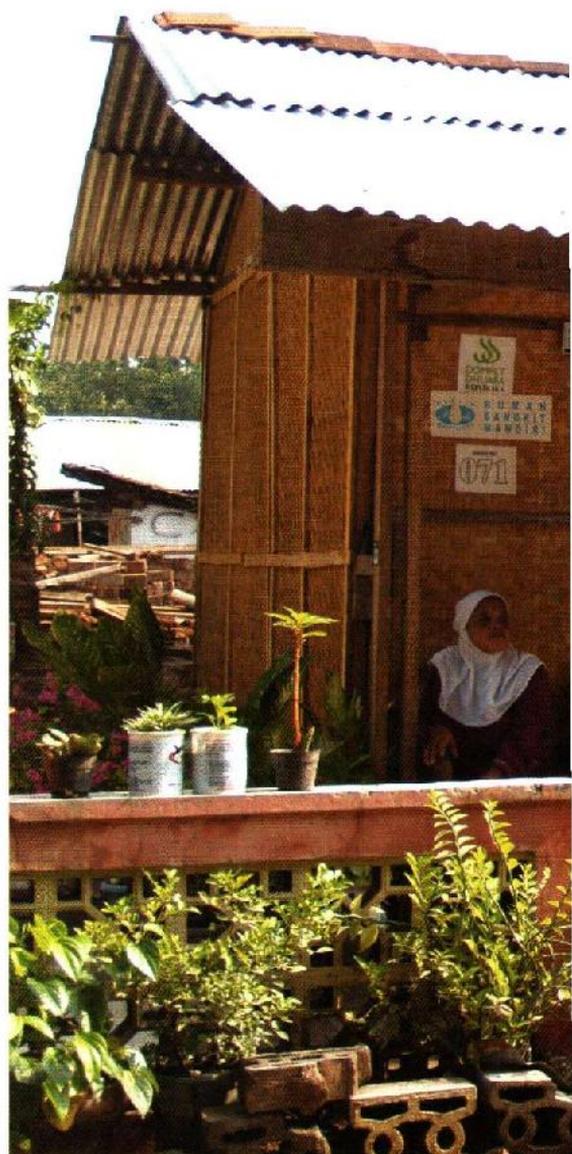
## Karya Emas Muslim Banyumas

**R**umah berdinding gedek (anyaman bambu) di Desa Singosaren, Wukirsari, Imogiri itu berdiri cantik bak setangkai mawar di antara puing-puing bangunan yang berserak di sekitarnya. Meski hanya berstruktur kayu bekas bangunan dengan atap seng, tapi desainnya yang elok dan pengerjaan nan rapi membuat rumah sederhana itu jauh lebih layak huni ketimbang tenda pengungsian.

Itulah karya emas Masyarakat Muslim Banyumas (MMB), lembaga yang telah berpengalaman menangani permasalahan hunian sementara di Aceh pasca musibah tsunami. Bekerjasama dengan DD, MMB melanjutkan kiprahnya di Yogyakarta.

Berdimensi 5 x 6 meter persegi, rumah sederhana yang dinamai Rumah Mandiri itu dilengkapi dua kamar, satu ruang tamu, dan dapur. “Dengan memanfaatkan bahan bangunan yang masih layak dan swadaya tenaga kerja, tiap unit Rumah Mandiri memakan anggaran tidak lebih dari enam juta rupiah,” ujar M. Syarif, Koordinator MMB.

Daya tahan, desain, kecepatan dan keseriusan pengerjaan, dan momentum yang sangat tepat di mana masyarakat tengah membutuhkan hunian yang lebih layak dari segi kenyamanan, prifasi, dan daya tahan, membuat Rumah Mandiri benar-benar sebuah karya emas bagi warga korban gempa. Sedikitnya 600 unit Rumah Mandiri karya DD-MMB tersebar di Kecamatan Imogiri, Canden, Bambanglipuro, dan Dlingo, Kabupaten Bantul. ∞



**Desain rumah besutan MMB ini memang manis.** Untuk satu unit rumah menghabiskan dana lebih kurang Rp 5 juta. Walaupun jika warga korban gempa sangat senang menerima bantuan rumah ini. Kondisinya jauh lebih layak ketimbang harus tinggal di bawah tenda atau bojong. Foto:arsaweb.org



## ARSINUM MMB ISI ULANG DARI SUMUR

**S**ukses dengan Rumah Mandiri, MMB melirik program pengadaan Arsinum (air siap minum). Meski tidak tergolong langka, kebutuhan air bersih layak konsumsi pasca gempa menimbulkan kerepotan sendiri bagi pengungsi. Mereka harus menimba secara manual dari sumur karena pompa air rusak. Untuk merebus air pun tidak mudah akibat kelangkaan bahan bakar pada minggu-minggu awal pasca gempa.

“Di Aceh kondisi lebih parah karena cemaran air laut membuat air tanah tidak layak konsumsi. Di sini air bersih lebih mudah didapat, tapi untuk menghemat biaya, harus ada instalasi pengolahan air siap minum demi meringankan pengungsi,” M. Syarif, Koordinator MMB menjelaskan. Program arsinum MMB memang sukses menyuplai kebutuhan air konsumsi di Aceh usai tsunami.

Dengan dua unit pengolahan air baku masing-masing seharga sekitar sepuluh juta rupiah, sumur di dekat lapangan Demi, Imogiri dan di masjid Segoroyoso menjadi lokasi sekaligus sumber air baku unit pengolahan arsinum MMB.

Program yang berlangsung selama lima bulan ini menerapkan mekanisme filterisasi dan ozonisasi untuk meningkatkan kualitas air baku menjadi air siap konsumsi. Mirip dengan mekanisme di gerai-gerai air minum isi ulang yang bertebaran di kota besar. Walhasil, air yang mengucur dari kedalaman sumur pun bisa langsung ditenggak.

Seorang relawan Resik Kampung yang bersimbah keringat nampak menggeloyor mendekati unit pengolahan arsinum MMB di lapangan Demi.

“Mau ke mana, Kang?” tegur rekan kerjanya.

“Mau isi ulang dulu, langsung dari sumur,” ujar si relawan sambil menepuk-nepuk perutnya. Lumayan, daripada terus-terusan mengonsumsi air minum kemasan yang mahal itu. ☞



**Karya emas MMB lainnya,** mereka membuat depot air siap minum. Dengan membawa peralatan langsung dari Banyumas, MMB melayani kebutuhan akan air bersih siap minum bagi masyarakat korban gempa. Foto:arsawening



## PASAR SEMENTARA

# Stimulasi Geliat Ekonomi

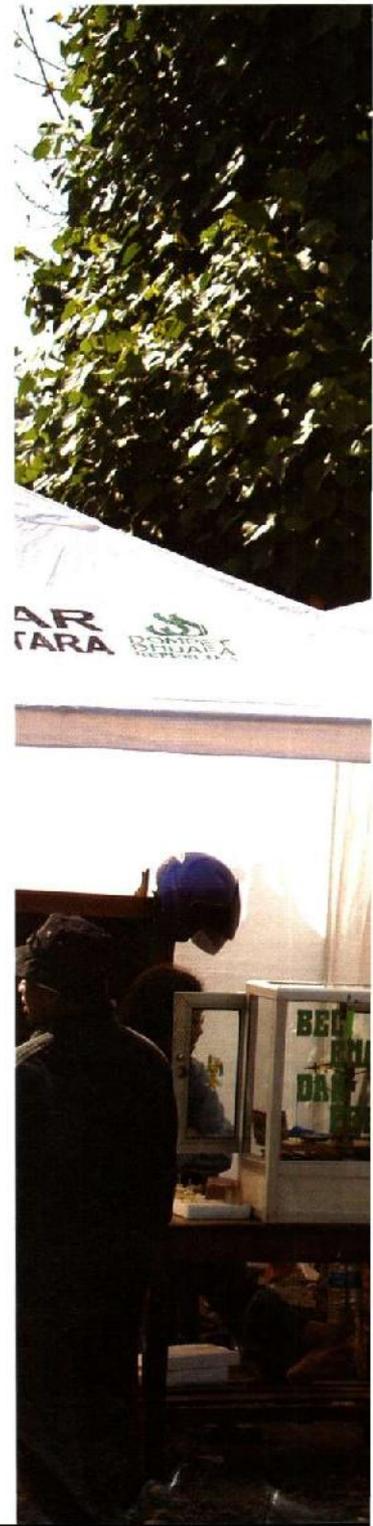
**G**eliat perekonomian mulai menghias pusat-pusat niaga di Kabupaten Bantul, sebulan pasca gempa. “Di rumah tenda memang repot, tapi kita kan tidak bisa nganggur terus hanya mengandalkan bantuan,” tutur seorang ibu pedagang jeruk di Pasar Induk Bantul. Ia menghampar dagangannya di atas selembar plastik di tepi jalan depan pasar. Tak ada sekadar los sederhana untuk melindungi dia dan dagangannya dari sengatan matahari. “Biar saja, masih takut jualan di dalam,” ujar si ibu.

DD tergerak. Pengadaan tenda sederhana berangka besi dengan *layersheet* terpal segera dilakukan. Tapi distribusinya tidak sederhana. “Di Pasar Bantul, yang butuh tenda memaksa memasang tenda di bahu jalan karena lokasinya strategis. Padahal itu mengganggu kelancaran lalu lintas. Terpaksa kami memasang di lokasi lain yang lebih baik,” ujar M Arifn Purwakananta dari DD.

Setelah menyisir berbagai pasar, akhirnya tim DD menemukan lokasi yang pas di Pasar Jejeran, Imogiri yang bangunan induknya sudah rawan. Semula, para pedagang bingung melihat relawan DD menurunkan tenda dari mobil. Tapi begitu tahu tenda itu disumbangkan untuk mereka, para pedagang berebut minta lokasi dagangannya dipasang tenda. Bahkan, seorang pedagang mengaku mau membayar asal spot dagangannya dipasang tenda.

“*Mboten usab mbayar* (tidak usah bayar), Pak. Tenda ini gratis, tapi tolong dimanfaatkan dan dirawat sebaik mungkin,” relawan DD menjelaskan. “Wah trimakasih kalau gitu, kita jadi nyaman berdagang. Kemarin saya sudah menyumbang beras untuk korban gempa, nanti kalau ada untung, bolehlah kita sumbangkan lagi apa yang dibutuhkan masyarakat,” janji Agus, pedagang itu. Rupanya, empati mudah menular.

Sepuluh tenda sudah terpasang. Tim DD berkemas mencari lokasi lain. Program Pasar Sementara berhasil menyemai harapan baru di Pasar Jejeran, Pasar Barongan, dan Pasar Imogiri di mana tenda-tenda pasar DD berdiri. “Kalau sudah bisa jualan, saya jadi senang karena tidak perlu menggantungkan kebutuhan sehari-hari pada bantuan,” tutur Sumirah, pedagang ikan asin asal Berbah, Sleman. ☺



**Dengan bekal tenda cafe** pasar Jejeran siap dihidupkan kembali agar deriyut ekonomi mulai bergerak. Bangunan pasar yang rusak poranda disiasati dengan memancarkan tenda di luar area pasar. Hasilnya, geliat pasar tak dapat dibendung. Semarak seperti semula. Foto: asawening



# MASYARAKAT MANDIRI

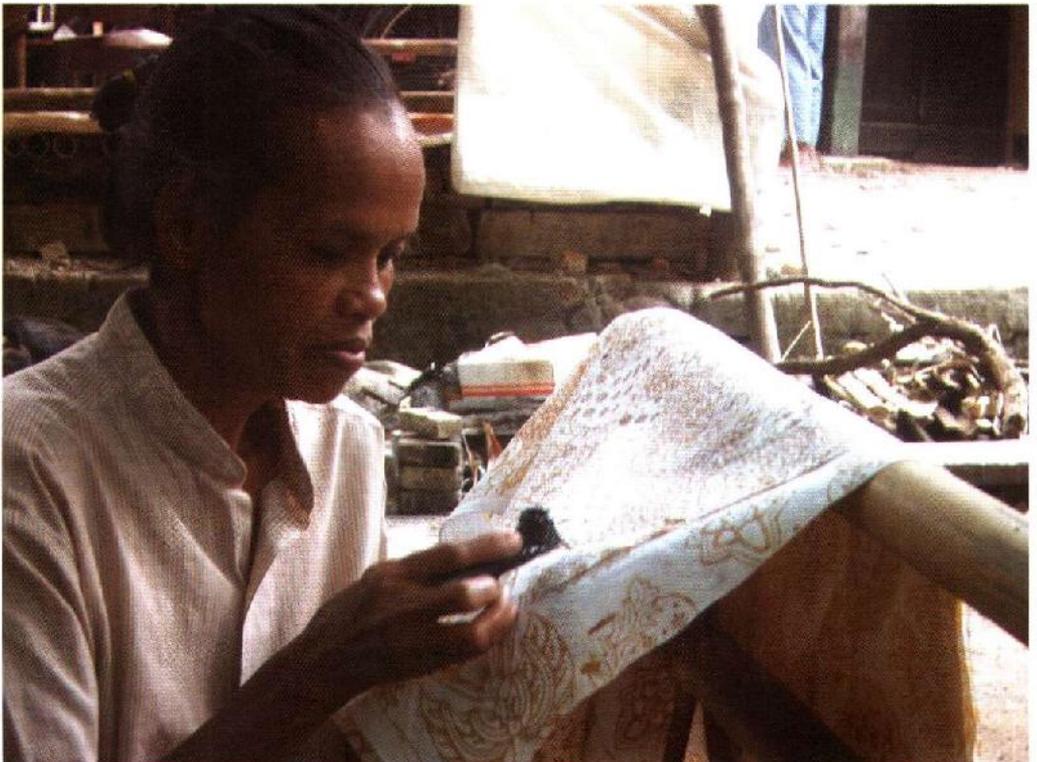
## Dari Batik Hingga Tahu Tempe

**M**emasuki fase rekonstruksi, Masyarakat Mandiri (MM), jejaring DD yang bergiat dalam pemberdayaan berbasis community development tak mau ketinggalan terjun ke Yogyakarta.

Dana sebesar duaratus jutaan siap digelontor untuk memperkuat kelompok-kelompok pengusaha kecil.

MM berancang mengintrodusir dua jenis program, yakni permodalan dan pendampingan marketing. “Untuk permodalan, kami akan memberikan bantuan secara bergulir di antara kelompok yang telah terbentuk. Mapping dang pelatihan telah dirintis sejak Ramadhan, tapi realisasi program baru bisa dilaksanakan Februari 2007,” jelas Ponco Nugroho, dari MM.

*Mapping yang dilakukan MM berhasil menjaring pengusaha*



Para pembatik mengelola bantuan dana bergulir Dompot Dhuafa, sekaligus memperoleh dampingan dari Masyarakat Mandiri. Pada pendampingan, dilakukan penguatan kelompok batik dan pengembangan pasar. Kelompok juga membuat galeri atau workshop penjualan sarana dan peralatan batik. Foto:arsawening



tahu tempe di desa Wonokromo, Jetis, dan perajin batik di Giriloyo, Imogiri. MM juga telah menghimpun peternak lobster dan perajin gerabah dalam kelompok-kelompok usaha mandiri. Kelompok-kelompok itu diberi pelatihan, mulai dari management,

produksi, hingga pemasaran.

Khusus pemasaran, MM telah membentuk Trading Center, lembaga yang akan mendampingi dan memperkuat pemasaran produk kelompok binaan. ☺

# Bagian III

## MEMANCANGKAN KESUNGGUHAN

SEBAGAIMANA VISINYA, SESUNGGUHNYA DOMPET DHUAFATIDAK PUNYA CONCERN KHUSUS UNTUK PROGRAM FISIK. KORKOMPETENSI LEMBAGA INI LEBIH MENEKANKAN PADA PEMBERDAYAAN EOKONOMI DAN PENDIDIKAN MELALUI PENDAMPINGAN. TETAPI DALAM BEBERAPA HAL, PERMINTAAN DAN KEPERCAYAAN DONATUR KERAP SULIT DITOLAK. SEBAGAIMANA PROGRAM RECOVERY PASCA GEMPA JOGJA, MEMBANGUN FISIK SEKOLAH DAN PASAR TAK DAPAT DIELAK.



**Tak peduli apakah bencana** akan melenyapkan masa depannya. Anak-anak dari Canden tetap ceria seakan tak terpengaruh dan menikmati pasca gempa ini dengan bersenda gurau di tenda-tenda pengungsian. Namun tak boleh kondisi semacam itu diabaikan. Perlu kesungguhan dan ketulusan untuk menggagas program recovery agar masa depan mereka tak tenggelam. Yakni memancang pondasi dasar pendidikan dan membantu perbaikan ekonomi bagi para orang tuanya. Foto:arsawening

# SEKOLAH PERMANEN

## Dipinang Korea dan Jepang

W

ati Nurhidayati, Kepala Sekolah SDN Pacar di Kelurahan Timbulharjo, Sewon, Bantul bimbang bukan kepalang. Setelah gedung SDN Pacar luluh lantak didera gempa dan bangunan Sekolah Darurat telah berdiri, tawaran membangun

sekolah permanen datang dari berbagai penjuru.

Salah satunya datang dari sebuah NGO asal Korea Selatan yang sebelum Sekolah Darurat DD berdiri menyumbangkan sebuah tenda peleton sebagai kelas sementara dan prasarana belajar mengajar lain. “NGO Korea mengestimasi biaya rekonstruksi SD Pacar mencapai sembilanratus juta. Mereka menyanggupi pembiayaan, kalau memungkinkan seluruhnya, tapi jika tidak, mereka akan menutup kekurangan sebesar limaratus juta karena sebelumnya SD Pacar memperoleh voucher pembangunan gedung sekolah dari Mendiknas sebesar Rp. 400.000.000,” tutur Nur.

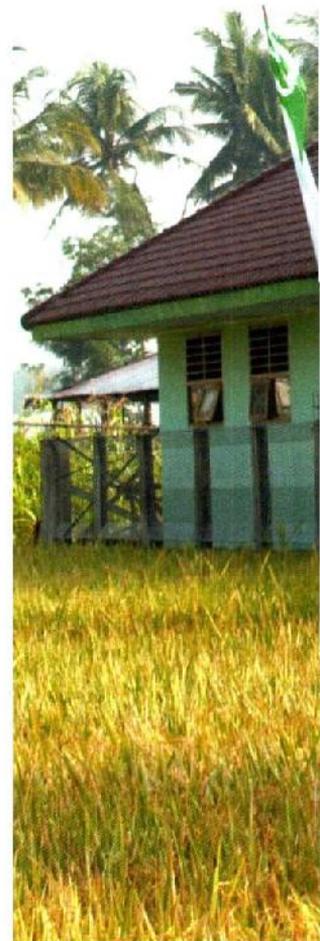
Janji tak kunjung terealisasi, datang lagi “pinangan” lebih heboh dari NGO asal Jepang yang langsung melakukan pengukuran dan survey lokasi. Setali tiga uang, janji rekonstruksi total plus pengadaan prasarana tak kunjung terbukti. Nur pun terpaksa *ngoprak-oprak* Dinas Pendidikan Bantul untuk memprioritaskan pembangunan SD Pacar jika ada bantuan datang.

“Akhirnya PT. Migas memberi harapan pasti. Bahkan MOU telah ditandatangani Dinas Pendidikan dengan Migas yang siap merekonstruksi SD,” ujar Nur. Namun komunikasi antara calon penyandang dana dengan penerima bantuan rupanya tak terjalin mulus. Nur yang rajin mengadakan setiap dilema yang dihadapi pada Sang Khalik pun mulai dicekam keraguan.

Pada masa-masa penantian itulah pinangan serius diajukan oleh Sonhaji, koordinator program DD. “Kami minta jawaban sekarang,” tantang Sonhaji setelah menunjukkan gambar model sekolah DD yang dibangun di Lhoong, Aceh pasca tsunami.

“Saya minta waktu dua tiga hari. Malamnya saya mengajak seluruh keluarga mengkhatamkan bacaan Al Qur’an sebelum melakukan sholat istikharah untuk meminta petunjuk Allah siapa yang kiranya harus diterima pinangannya,” ujar Nur.

Berbekal keyakinan, pilihan dijatuhkan pada DD yang disupport perusahaan minyak ExxonMobil. Negosiasi pembatalan MOU PT. Migas tidak gampang. Kantor Dinas Pendidikan mengharuskan DD



Bangunan SDN Pacar tampak dari samping. Sekolah ini tampil lebih mewah daripada bangunan sebelumnya yang sudah lenyap oleh gempa. Selain bangunan SD, DD juga membangun dua Madrasah yaitu MI Giriloyo I dan MI Giriloyo II. Sampai buku ini diterbitkan, proses pembangunan MI sudah mulai tahap finishing. (Foto: Sawening)





mencari lokasi lain. Toh jalan terjal dan berliku dilalui Nur hingga bersama DD mesti menghadap H. Idham Samawi, Bupati Bantul, untuk menyelesaikan masalah.

Restu dan dukungan Idham Samawi mencairkan semuanya. Kini, di Timbulharjo telah berdiri cantik gedung SDN Pacar baru bercat hijau yang dilengkapi mushola. Belanja anggaran mencapai angka Rp. 1.307.825.000. Biaya sebesar itu termasuk pembangunan infrastruktur pendukung dan meubelair baru. Halaman sekolah dihiasi rumputan dan dinaungi jajaran pohon Biola nan cantik.

“Saya pernah mengimpikan Biola-biola cantik itu... dan sekarang segalanya terwujud sudah,” haru Nur mengungkapkan isi hati.

Selain SDN Pacar yang telah selesai digarap, DD bersama ExxonMobil juga tengah membangun kembali MI Giriloyo II di Giriloyo, Imogiri. Di lokasi yang sama, DD Menggandeng BP. Foundation untuk merekonstruksi MI Giriloyo I.



Saat buku ini diterbitkan proses pembangunan fisik sekolah masih terus berlangsung. Ada dua perusahaan yang terlibat mendanai pembangunan sekolah ini. Yakni ExxonMobil dan BP Foundation. Selain bantuan fisik BP juga memberikan bantuan peralatan sekolah. Pihak BP yang diwakili Lisa dan Robert pernah mengunjungi lokasi pembangunan sekolah di MI Giriloyo. "This is a great program", katanya berkali-kali. Kedua perwakilan dari British Petroleum (BP) Foundation itu makin terharu tatkala memasuki halaman Madrasah Ibtidaiyah (MI) Giriloyo, Imogiri, Bantul. Mereka melihat pelaksanaan pembangunan berjalan di luar dugaan mereka. Lisa dan Robert datang langsung dari Inggris dalam rangkaian melihat langsung bantuan BP Foundation untuk program kemanusiaan di Yogyakarta pasca gempa. Foto:arsawening

**Bukan Fisik semata yang dibangun di sekolah ini.** Dompot Dhuafa melalui LPI akan memberikan pendampingan sekolah minimal satu tahun. Sekolah-sekolah yang dibangun juga dilengkapi sarana tempat ibadah, perpustakaan, dan laboratorium komputer. Membuat jauh lebih baik daripada sebelum gempa terjadi. Foto:arsawening





# PASAR KEMBANGSARI

## Konsep Pasar Rakyat yang Adil

**T**igabelas los dagang berukuran 3 x 11 m itu disangga pilar-pilar bundar nan kokoh, beratap genting asbes yang dipercantik aksen atap lengkung setengah parabola berornamen. Di belakangnya berjejer kios-kios permanen. Keseluruhan, terdapat 23 kios, 12 di sayap utara, 11 di selatan. Komplek itu memang dipisahkan sebuah jalan kecil di tengahnya. Di pojok sayap utara, terdapat ruang urinoir dengan tiga unit WC, sebuah ruang di atas kantor dimanfaatkan sebagai mushola. Tiga unit WC juga menghias pojok sayap selatan.

“Seumur-umur, saya belum pernah melihat pasar sebagus ini,” ujar Mbah Hardi, nenek pedagang sayur keliling yang biasa mangkal di kompleks pasar baru itu.

Mbah Hardi tidak keliru, struktur, desain, dan ornamen Pasar Kembang Sari baru, pengganti pasar lama di pintu masuk desa Kembang Sari, Piyungan, Bantul yang rubuh diharu biru gempa memang jauh di atas standar pasar desa seantero Yogyakarta.

Sampai akhir Februari 2007, rekonstruksi pasar yang dikerjakan PT. Adi Cita telah memasuki tahap finishing. Kelak, pasar Kembang Sari Baru yang aktif setiap hari akan ditempati 185 pedagang, baik yang menempati kapling los maupun kios. “Mereka pedagang lama yang kembali menempati spotnya. Yang tadinya memiliki kios, kembali ke kios, yang tadinya menempati los juga dikembalikan ke los,” M. Harris, pengurus pasar menerangkan. Pasca gempa, pedagang menempati bahu jalan di depan pasar, mengakibatkan kemacetan rutin setiap hari.

Rekonstruksi pasar Kembang Sari didanai DD dengan support dari BP. Migas yang menyumbang duaribu lebih sak semen.

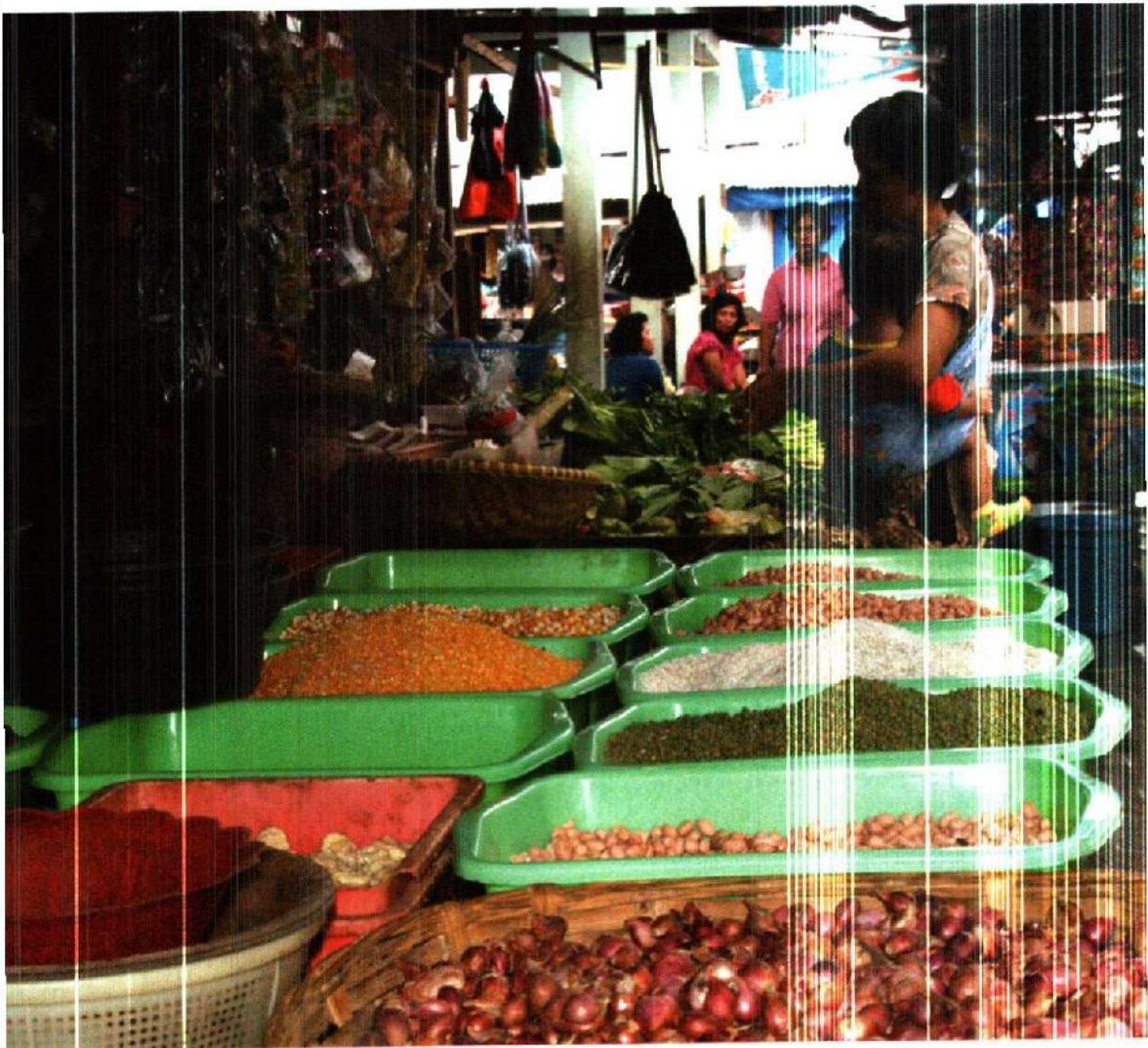
“*Gilak pengen manggon je, Mas. Pasare anyar muga-muga rejekine yo anyar* (Keburu pengen nempati lho, Mas. Pasarnya baru semoga rejekinya juga baru),” ujar Bu Hadi, pedagang kelontong yang kelak menempati salah sebuah kios pasar baru Kembang Sari. ☺



**Pasar Kembangsari Bantul.** Didesain tidak seperti umumnya bangunan pasar di Indonesia yang menempatkan lapak-lapak kecil di bagian dalam dan ruko di bagian depan. Konsep pasar ini dibalik dengan memberi ruang pada pedagang kecil dengan menempati lapak bagian depan dan pedagang besar di bagian dalam. Konsep apik dari pemerataan ekonomi.







**Konsep pasar untuk pedagang kecil** menjadi ruh tata ruang Pasar Kembanghari yang porak poranda pasca gempa. Mengetahui mereka akan menempati lapak-lapak bagian depan, para pedagang menanggapi sangat antusias. Foto:arsewening

## BMT VENTURA

# Rencana Besar untuk Usaha Mikro

**M**enjadi anggota BMT banyak untungnya. Selain sebagian harta yang bersemayam di tabungan selamat

dari gempa, sejumlah besar dana siap dikucurkan melalui BMT Ventura. "Dana yang dihimpun BMT Ventura sebagian dialokasikan untuk membantu program recovery dan rekonstruksi Yogyakarta. Saat ini telah disalurkan pinjaman 1 miliar," ujar Saar Suharto, Direktur BMT Ventura.

Pola pinjaman lunak yang telah berjalan diharapkan menjadi embrio program pendanaan BMT Ventura di Yogyakarta. Pasalnya, hingga kini launching BMT Ventura masih terhambat ijin operasional yang mestinya ditandatangani Menkeu.

Toh, penggalangan dana terus dilakukan. Sampai saat ini, terhimpun dana 3 miliar lebih dari BMT-BMT di Yogyakarta, Solo dan sekitarnya, Semarang, dan Wonosobo melalui penyerahan penyertaan saham. Baznas DD pun berancang mengucurkan dana penyertaan sebesar 3,2 miliar.

"Kalau ijin operasional sudah turun, kita segera menyalurkan ke anggota. Prioritasnya kepada korban gempa," ujar Mursida Rambe, direktur BMT Bringharjo, Yogyakarta.

Selain pendanaan, BMT Ventura juga melakukan pelatihan manajemen, advokasi, dan kesyariahan. Sementara, tugas itu diampu BMT Center yang bermarkas di kantor BMT Bringharjo. "Nanti setelah program bisa direalisasikan, baru BMT Ventura menghandel sepenuhnya," jelas Rambe. ☺



**Digagas untuk mendanai usaha mikro.** Meski masih terganjal ijin, BMT Ventura akan tetap ada untuk membantu kalangan usaha kecil menengah. Terlebih, kalangan usaha mikro mengalami kerugian besar pasca gempa Jog a. Niatnya, hanya berpihak pada ekonomi kecil. Lantas kenapa dipersulit? Foto:arsawening



# LEMBAGA PERTANIAN SEHAT

## Merindukan Rintik Hujan

Pemberdayaan tak pernah henti. Setelah MM merengkuh perajin dan pengusaha kecil sedangkan BMT Ventrura menjangkau anggota-anggotanya, giliran Lembaga Pertanian Sehat (LPS) merangkul para petani korban gempa. Program yang diusung bertajuk Program Pengembangan Pertanian Sehat (P3S). Sasarannya mencakup pra produksi, produksi, hingga pasca panen.

P3S mulai dirilis di Bantul pertengahan Oktober 2006. Cluster ini dikonsentrasikan di Desa Canden, Kecamatan Canden, Bantul dengan membentuk 12 kelompok tani dari empat pedukuhan. 155 orang petani asal Plembutan, Kadibolo, Srayu, dan Gaten terdaftar sebagai anggota. Luasan lahan yang akan digarap mencapai 18,33 ha.

“Kami memberikan pelatihan pengembangan pertanian sehat, bantuan benih secara bergulir, dan membuat lumbung tani,” Med Nurhindarno, pendamping P3S menjelaskan. 12 kelompok tani yang terbentuk kesemuanya sudah menerima pelatihan dan bantuan benih. Sedangkan lumbung tani dimanfaatkan sebagai gudang peralatan produksi dan tempat pertemuan. Dua buah traktor tangan menjadi asset berharga yang digilir pemanfaatannya antar kelompok anggota.

Melihat indikasi positif, dua kelompok lagi dibentuk, anggotanya dari pedukuhan Pulokadang dan Jogahan. Anggota terekrut berjumlah 36 petani dengan luasan lahan 21,4 ha.

Sayangnya, penerapan P3S terhambat kondisi alam. Cuaca di Yogyakarta tidak mudah diprediksi. Saat ini mestinya sudah masuk musim penghujan yang menandai dimulainya aktivitas penanaman benih, namun rintik hujan jarang menyapa Yogya. Selain itu, fase rekonstruksi yang mulai berjalan membuat anggota kelompok lebih berkonsentrasi membangun kembali rumah mereka. Akibatnya, belum ada waktu kembali ke sawah.

“Kami sungguh berharap hujan segera turun,” ujar Nurhindarno. InsyaAllah. ☺

**Musim panen di Canden.** Lupa sudah kenangan mengerjakan pasca gempa itu. Sebagaimana Bu Dariem yang telah kembali bertani ke sawah untuk memanen padinya. Dunia pertanian sudah kembali normal setelah delapan bulan gempa berlalu. Foto:arsawening



Langkah lanjutan LPS untuk masyarakat korban gempa di Yogyakarta akan mengemas program dalam bentuk pelatihan pengembangan pertanian sehat, bantuan benih secara bergulir, dan membuat lumbung tani. Foto:arsawening





# TABUNG WAKAF INDONESIA KEBANGKITAN BERBASIS MASJID

**G**empa memporak poranda Masjid Jami' Al Wafa di Jl. Bantul Km.10, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Hasyim Mulyadi, Dosen Fakultas Peternakan UGM yang mantan takmir masjid diminta "turun gunung" dalam penggalangan dana rekonstruksi masjid. Panitia dibentuk, Hasyim didaulat menjadi ketua. Instruksi awalnya sederhana: segera pasang plakat permohonan bantuan dengan bahan seadanya ditambah kotak infaq dipasang di pinggir jalan. Pasalnya, Jl. Raya Bantul merupakan sumbu lalu lintas LSM dan NGO asing yang membanjiri Yogya. Masjid Al Wafa yang terkapar hanya dilewati saja.

padahal total anggaran untuk masjid itu sebesar 600 juta rupiah. Sembari menunggu dana terhimpun, aktivitas masjid yang dilengkapi TK dan TPA kembali dihidupkan. Tabung Wakaf Indonesia (TWI) pun mendekat. TWI menyerahkan sumbangan sebesar 300 juta rupiah.

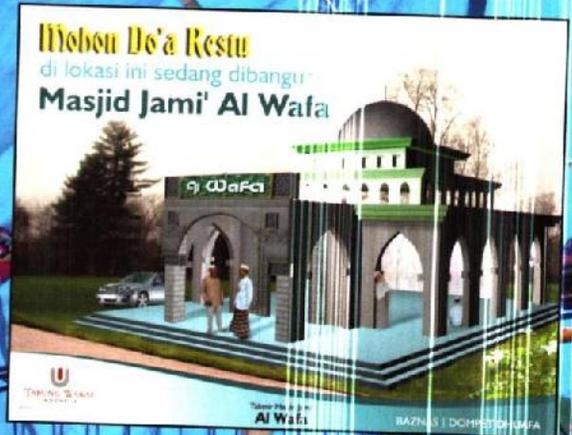
Walau masih di bawah rencana anggaran, rekonstruksi langsung dimulai. Pasalnya, "Berbagai lembaga juga mendatangi kami dengan tawaran bantuan mulai pembiayaan sampai pelaksanaan. Kami tahu jadi saja," tutur Hasyim. Tawaran seperti itu tidak mungkin diterima. Antusiasme warga untuk berpartisipasi begitu tinggi, tak mungkin mereka tidak dilibatkan dalam pelaksanaan rekonstruksi. Selain itu, "Kalau mau enak memang tinggal diserahkan ke lembaga berkantong tebal. Tapi bagaimana tanggungjawab kami pada pedagang bakso yang tiap lewat menyisihkan sebagian rizkinya untuk Al Wafa?" Hasyim mencontohkan. Ya,

musibah tak berarti amanah boleh diabaikan.

Rekonstruksi masjid tak hanya menyentuh Al Wafa. Masjid Nurul Iman di desa Trimulyo, Kec. Jetis, Bantul dan Masjid Ar Rahman di desa Jabung, Gantiwarno, Klaten beroleh dana rekonstruksi masing-masing dari Waspada Peduli dan DD Bandung. Monitoring pelaksanaan program jejaring tersebut dilaksanakan DD Yogya. ☺



**Tabung Wakaf Indonesia** menggelontorkan amanah wakaf Rp 300 juta untuk pembangunan Masjid Al Wafa' **Inset:** Bentuk Masjid jami' Al Wafa' rantinya.



# DOMPET DHUAFa YOGYAKARTA

## Optimalisasi Peran Jejaring

**M**elalui Jogja Guyub, rangkaian program DD dan Jejaring, mulai tahap *emergency*, *recovery*, hingga rekonstruksi telah menyapa masyarakat Yogyakarta pasca gempa. Lalu apa?

“Sebagian jejaring telah menyelesaikan program, tapi masih ada program berjalan pada fase rekonstruksi ini yang memerlukan pendampingan,” ujar Yuli Pujihardi, salah satu komite program Jogja. DD Jogja?

Ya. Untuk optimalisasi aktivitas dan penyaluran DD dan jejaring, Jogja Guyub memang bermetamorfosa menjadi DD Jogja. “Gagasan ini muncul karena program di Jogja pasca gempa cukup banyak. Jika di sini tumbuh jejaring baru nantinya program-program itu bisa ditangani DD Jogja,” Yuli melanjutkan.

Monitoring pelaksanaan program-program permanen (rekonstruksi sekolah, pasar, masjid, pendampingan dan pelatihan guru dan sebagainya) dan aplikasi program direncanakan (Masyarakat Mandiri, Lembaga Pertanian Sehat, dan BMT Ventura) masih menjadi menu utama masa transisi DD Jogja yang bermarkas di JL. Gambiran no.25, Umbulharjo, Yogyakarta.

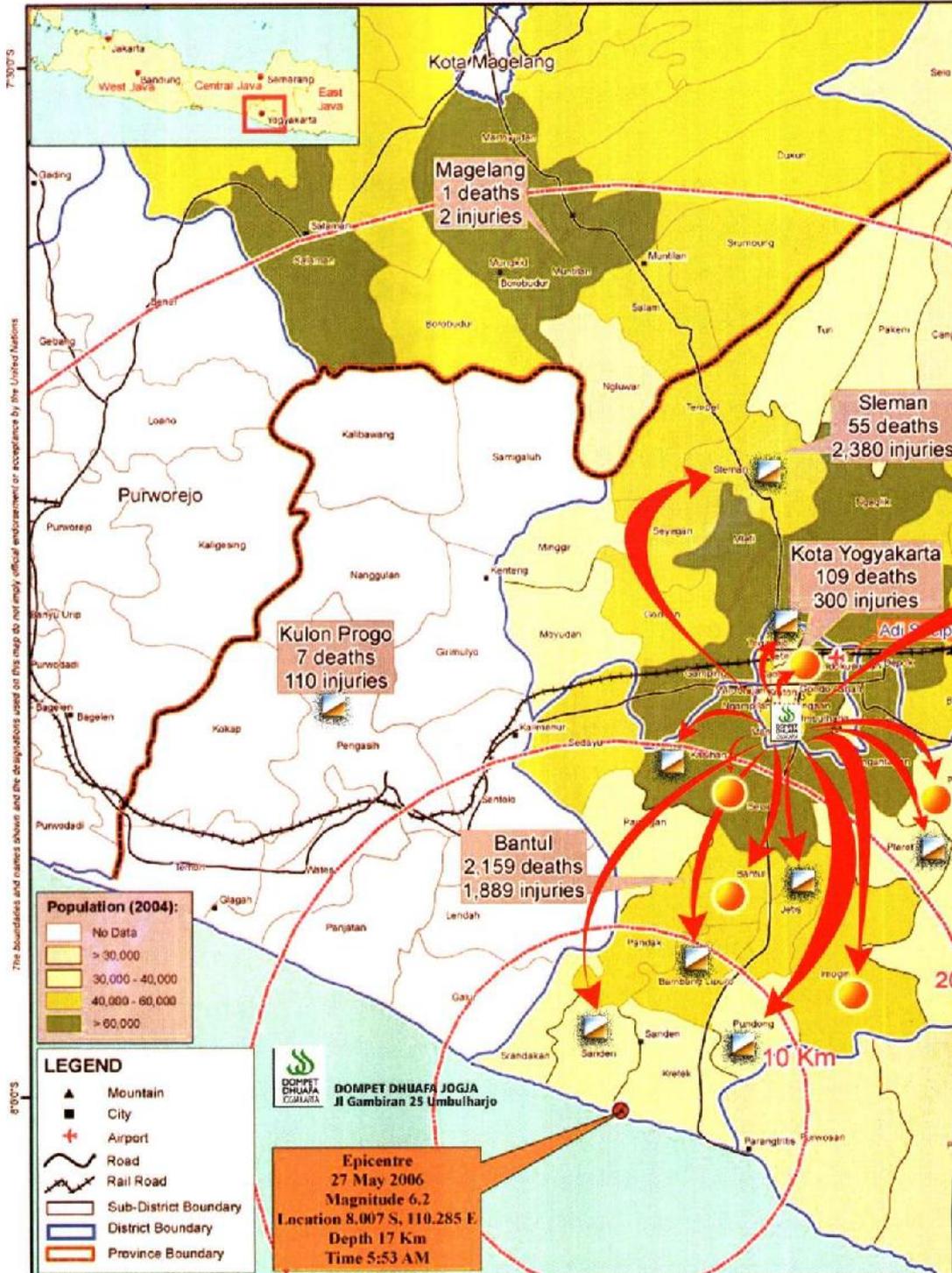
Jejaring yang masih aktif antara lain LPS, MM, TWI, dan LPI. Sembari menuntaskan kepentingan terhadap masyarakat Yogyakarta, program yang masih berjalan dimanfaatkan untuk sosialisasi dan penguatan *brand* DD di masyarakat, penguatan lembaga, dan pembenahan SDM. “Kalau penguatan kelembagaan berjalan sesuai yang diharapkan, bukan mustahil DD Yogya akan terus eksis,” tandas Yuli Pujihardi. ☞



**Kantor DD Jogja.** Semua program Yogyakarta dan Jawa Tengah pasca gempa dimonitoring dari kantor ini. Dalam perjalanan selanjutnya, DD Jogja diharapkan tumbuh sebagai jejaring pengelola zakat baru.

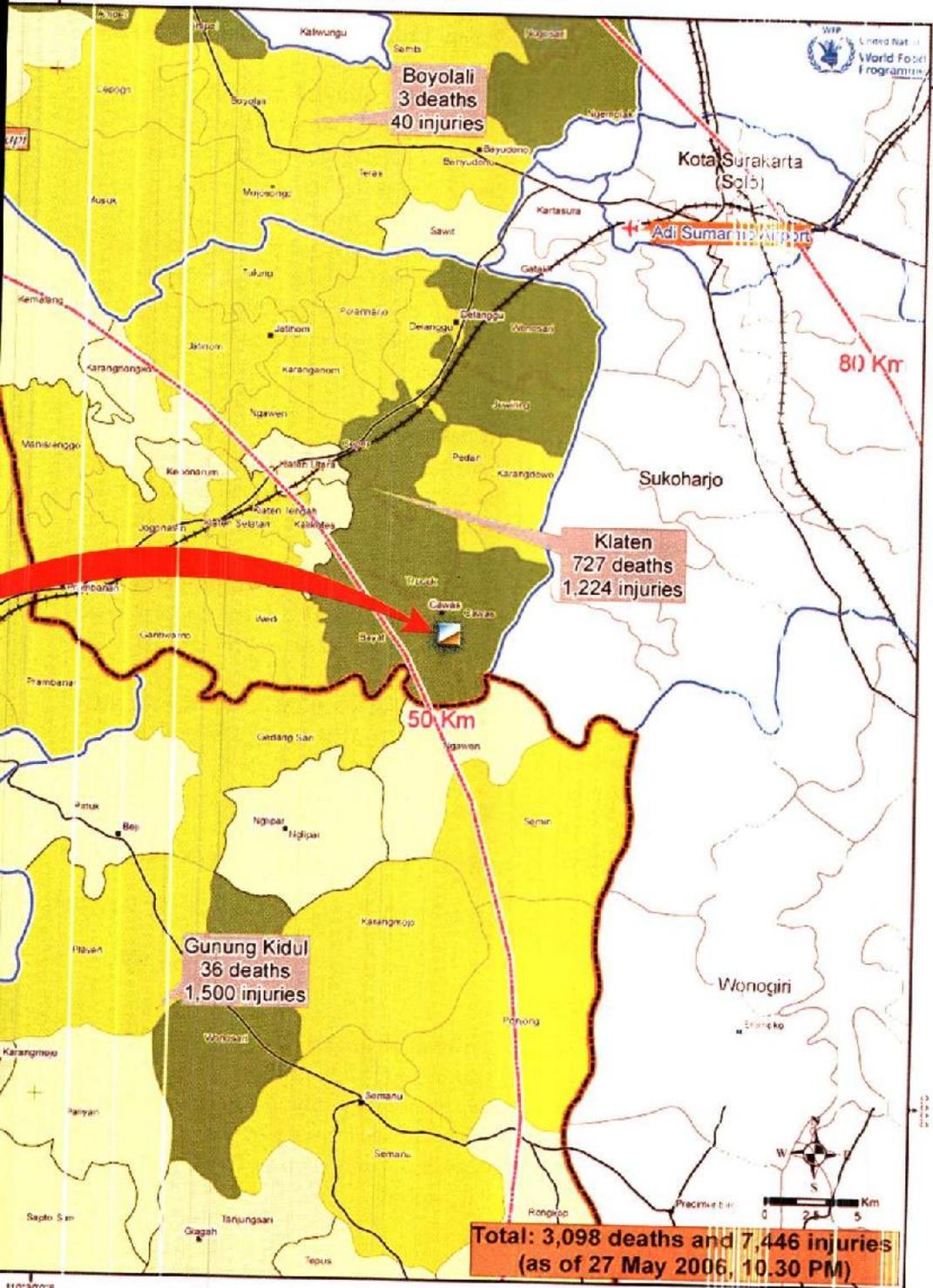


# PETA PROGRAM PASCA GEMPA



Sumber: USGS, BPS, Bakorsurtanal, Kompas

# GYAKARTA DAN JAWA TENGAH



Map Produced by IAIN Sunan Kalijaga, May 28, 2006

# PROGRAM BAZNAS UNTUK YOGYA

## PERBANKAN SYARIAH PEDULI UMMAT

Program kepedulian dari perbankan syariah kepada masyarakat Indonesia melalui optimalisasi penghimpunan dan pendayagunaan ZIS sebagai pelaksanaan fungsi sosial Bank Syariah yang dicanangkan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional dan 14 Bank Syariah.

### Latar Belakang

- Perbankan Syariah selain mempunyai fungsi perbankan umumnya, juga mempunyai fungsi sosial yang merupakan salah satu keunggulan Perbankan Syariah.
- Fungsi sosial Perbankan Syariah sangat strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat golongan bawah (dhuafa).
- Perbankan Syariah telah melaksanakan fungsi sosialnya baik secara langsung melalui lembaga pengelola zakat yang dibentuknya maupun melalui lembaga pengelola zakat yang lain.
- Untuk mendapatkan hasil program pemberdayaan masyarakat dhuafa yang efektif diperlukan koordinasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut.

### Tujuan

- Terciptanya kerjasama dalam mensosialisasikan fungsi sosial Perbankan Syariah kepada masyarakat sebagai lembaga keuangan yang memberikan kontribusi langsung bagi kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui dana za-

kat, infak, sedekah dan wakaf.

- Terciptanya koordinasi dan kerjasama dalam program pemberdayaan masyarakat dhuafa.
- Mendorong tumbuhnya sektor riil melalui pertumbuhan usaha-usaha mikro dengan pendayagunaan dana-dana zakat, infak, sedekah dan wakaf uang.
- Memperluas pangsa pasar Perbankan Syariah, dari sisi pendanaan dan sisi pembiayaan melalui pemberdayaan usaha dhuafa yang diharapkan dapat berkembang menjadi usaha mikro yang *bankable*

### Kegiatan

Sosialisasi ZIS & PSPU di seluruh konter bank syariah Penghimpunan dana ZIS dari : masyarakat, nasabah, karyawan dan lembaga Bank Syariah

Pendayagunaan : program-program pemberdayaan masyarakat : rescue, kesehatan, pendidikan dan ekonomi produktif.

### PELAKSANA TIM TASK FORCE YANG TERDIRI DARI :



### Laporan Kegiatan

Launching Program PSPU pada tanggal 25 Oktober 2005, ditandai dengan penandatanganan komitmen partisipasi perbankan syariah dalam program PSPU sebesar Rp. 9,67 milyar

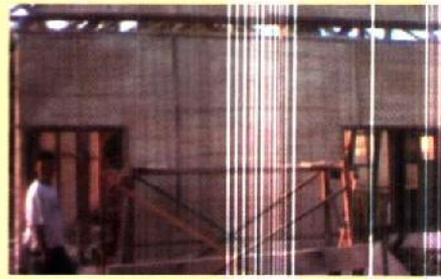
Rescue Program pada Gempa DI Yogya-  
karta & Klaten

Bantuan logistik : makanan, tenda, alat-  
alat masak, pakaian

Bantuan Sekolah Tenda

Bantuan MCK umum

Layanan kesehatan: pengobatan, sumba-  
ngan kaki palsu



Bantuan modal usaha kepada 225 warga  
@ Rp. 500.000,- / orang



Program Rekonstruksi Gempa Yogya :

Pembangunan sekolah semi permanen  
untuk SD Muhammadiyah Dahromo

Pemberian bantuan seragam dan pera-  
latan sekolah untuk anak-anak SD

Pemberian beasiswa untuk 187 anak  
sekolah untuk 6 bulan

Bantuan kesejahteraan guru untuk 13  
guru selama 6 bulan

Peresmian Dusun Percontohan PSPU di  
Dahromo, 8 September 2006



Penyerahan bantuan Secara simbolis dari  
Bank Syariah kepada Kepada masyarakat  
Dahromo



Penanganan pasca trauma :  
pengajian sholat khusyu oleh Ust Abu  
Sangkan

Perbaiki 34 rumah warga di dusun Dah-  
romo @ Rp. 3,5 juta

# Bagian IV

## DARI JOGJA KE PANGANDARAN

PANGANDARAN KEBOBOLAN.  
TATKALA KONSENTRASI KITA  
TENGAH TERFOKUS MELAKUKAN  
RECOVERY PASCA GEMPA DI  
YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH.  
TSUNAMI DATANG MENGENTAKKAN  
INDONESIA. PANGANDARAN PUN  
SEDIKIT LEPAS DARI PERHATIAN  
SAAT GEMPA DAN TSUNAMI LEWAT  
DI SEKITAR PEKARANGAN KITA.



Meski pepohonan seperti kelapa tidak banyak yang tumbang namun permukiman yang dilalui gelombang tsunami lenyap seketika. Adanya informasi bahwa pesisir selatan Pulau Jawa rawan tsunami pasca tsunami di Aceh, dapat meminimalisir korban jiwa. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di pesisir Pangandaran mengaku segera tanggap saat ombak laut mengalami perubahan yang tidak biasa. Foto:arsawening

# TSUNAMI MENGOYAK PANGANDARAN

Pangandaran kebobolan. Tatkala konsentrasi kita tengah terfokus melakukan recovery pasca gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tsunami datang menghentak Indonesia. Ancaman tsunami di Pangandaran, Jawa Barat memang telah diprediksi jauh-jauh hari seperti halnya gempa dan tsunami seperti di Aceh atau gempa merusak di Yogyakarta. Namun, tidak dapat dipastikan dengan tepat kapan datangnya, bisa ratusan tahun, puluhan tahun, bahkan hitungan bulan dan hari.

Sejauh ini, para ahli geologi, geofisika, dan disiplin ilmu lain yang mendukung telah dapat memperkirakan terjadinya gempa dan tsunami di suatu kawasan berdasarkan siklus catatan sejarah. Sayangnya belum semua daerah teramati dan memiliki catatan sejarah kegunaan.

Gempa yang terjadi Senin (17/7) pukul 15.19 WIB, misalnya, berpusat di selatan Pulau Jawa, tepatnya 9,46 Lintang Selatan (LS) dan 107,19 Bujur Timur (BT) pada kedalaman 33 kilometer. Terukur dengan kekuatan 6,8 Skala Richter (SR) oleh BMG dan 7,2 Mw (momen magnitude) yang kemudian direvisi menjadi 7,7 Mw oleh United States Geological Survey (USGS), gempa terjadi di laut sehingga berpotensi menghasilkan tsunami. Hanya saja, kekuatan gempa yang lebih kecil dan jarak yang jauh dari daratan membuat tsunami yang menyapu sebagian pantai selatan Pulau Jawa itu lebih lemah daripada tsunami di Aceh.

Namun begitu, korban yang meninggal di Jawa Barat dan Jawa Tengah mencapai lebih dari 653 jiwa. Lebih dari 1500 jiwa menderita luka-luka dan lebih dari 4500 orang menjadi pengungsi. Pangandaran dan sekitarnya kala itu panik. Dalam kondisi pelik, Dompot Dhuafa tetap memprioritaskan bantuan kemanusiaan ke Pangandaran. Melalui Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM), aksi kemanusiaan mulai digelar dengan melibatkan masyarakat lokal di sekitar Jawa Barat. Sebagaimana di Yogyakarta, sinergi antar lembaga pun ditautkan saat itu.

Dalam tajuk "Solidaritas untuk Korban Tsunami Pantai Selatan", LPM, LKC, Dompot Dhuafa Bandung, dari TNI YON Zeni Tempur III Bandung, Front Pembela Islam (FPI), Jamaah Tablig, STIKES Bhakti Tunas Husada Tasikmalaya, dan PES Priangan Timur melakukan aksi kemanusiaan bersama. Kecuali TNI, sinergi lembaga ini menempati Posko di Ponpes Al Manar Pangandaran.



**Relawan Dompot Dhuafa** menggunakan berbagai cara untuk menembus lokasi korban tsunami yang sulit dijangkau melalui darat. Salah satunya, saat relawan yang dipimpin M Rofiq menghidupkan kembali Kampung Logedler yang telah ditinggal penghuninya mengungsi. Setelah relawan tinggal di lokasi, warga memutuskan berani kembali pulang. *Foto: G. M. M. M.*



Dalam aksinya mereka terbagi untuk menangani bantuan di 12 titik. Program *emergency* yang dilakukan meliputi bantuan logistik ke posko pengungsian, layanan kesehatan, pemakaman jenazah, dan bimbingan rohani.

Bantuan *emergency* ini dikemas selama dua minggu sampai kondisi traumatis korban tsunami mereda. Pada tahapan selanjutnya, program *recovery* pun mulai dilemas untuk Pangandaran dan sekitarnya. ☺

# MEMULIAKAN JENAZAH

**E**ntah atas pemikiran apa 31 jenazah korban tsunami di Pangandaran saat itu nyaris akan dikuburkan secara asal oleh Satkorlak setempat. Setelah menempuh negosiasi yang alot, Muhammad Rofiq relawan Dompot Dhuafa akhirnya mendapat izin mengurus prosesi pemakaman asal korban tsunami di Pangandaran, Jawa Barat, Rabu (19/7). Menurut pihak Satkorlak dan Depkes saat itu, jenazah para korban yang disimpan sementara di kontainer depan Masjid Besar Al-Istiqomah Pangandaran itu dapat dikuburkan apa adanya tanpa harus melalui proses layaknya orang meninggal secara wajar.

Prosesi pemandian baru bisa dimulai pukul 13.00 WIB. Sementara untuk persiapan kain kafan dan minyak wangi sudah dipersiapkan Posko Dompot Dhuafa sejak pagi. Prosesi ini akhirnya mendapat dukungan dari pihak TNI kesatuan Yon – Z Pur III Bandung yang ikut mengangkat jenazah dari kontainer untuk dimandikan di pekarangan Masjid Besar Al Istiqomah.

Sementara Relawan DD dan FPI mengurus pemandian dan pengkafanan jenazah, pihak TNI dan Polri menggali kuburan di tempat pemakaman muslim Astana Buda Pangandaran. “Saya sempat cemas juga kalau pemakaman ini tidak terwujud melihat prosesnya yang alot. Tapi alhamdulillah, saat pelaksanaan dukungan TNI dari Yon – Z Pur III Bandung dan Polri luar biasa”, ungkap Rofiq haru.

Di lapangan terlihat, proses pengurusan jenazah ini ternyata menyatukan semua pihak untuk bergerak bersama. Dukungan TNI dan Polri yang mensupport tenaga

dan alat-alat berat makin menyemangati para relawan.

“Saya katakan pada semua media, pemakaman ini bukan pemakaman asal. Ini pemakaman yang benar, baik, dan terhormat. Satu jenazah ditaruh di liang lahat masing-masing, dimandikan, dikafani, dan dishlotkan. Sekali lagi ini bukan pemakaman asal. Benar kan mas?”, tegas Letkol I Wayan Aditya Komandan Yon Z Pur III Bandung dalam pengantarnya sebelum jenazah masuk ke liang lahat.☺



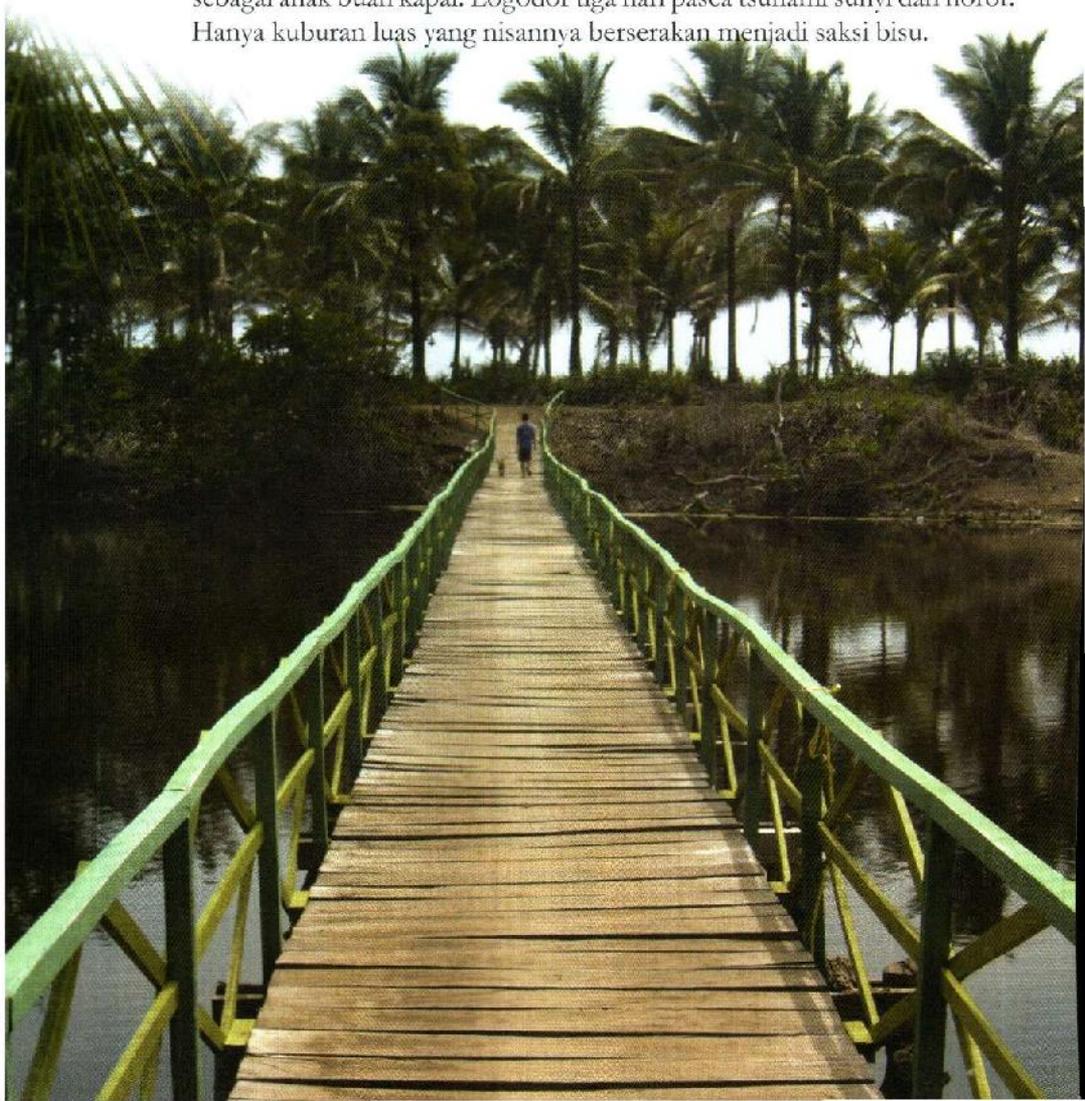
Jenazah korban tsunami yang mulai membusuk di dalam kontainer akhirnya dapat dimakamkan dengan sempurna. Jenazah yang difoto dan diberi nomor sebelum dikafani memudahkan bagi keluarga korban untuk mengidentifikasi jenazah. Foto:arsawening



## KE LOGODOR KAMPUNGKU KEMBALI

**K**ampung itu berjudul Logodor. Letaknya di Desa Legok Jawa, Cimerak, Ciamis. Tsunami, Senin (17/7) telah membat habis permukiman penduduk. Tak ada yang tersisa kecuali puing berserakan atau petilasan rumah yang mengengaskan. Empat nyawa di kampung ini melayang. Lainnya lari runggang langgang menuju gunung.

Kondisi kampung terisolasi setelah jembatan penghubung yang baru mulai dibangun lenyap ditelan gulungan ombak. Sekolah dasar satu-satunya yang dipakai dua desa tak luput koyak tinggal pondasi keropos. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar petani. Beberapa buruh nelayan sebagai anak buah kapal. Logodor tiga hari pasca tsunami sunyi dan horor. Hanya kuburan luas yang nisannya berserakan menjadi saksi bisu.

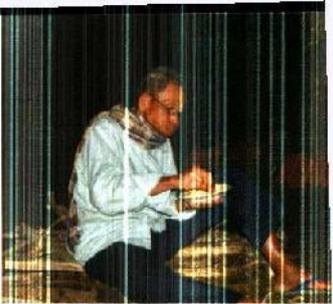




KAMPUNG  
REFORMI



DOMPET  
DHUAFA DAPUR UMUM



**Warga Logodor** lebih cepat sembuh dari trauma. Desa itu DD melalui MM dan LPS melakukan program pemberdayaan ekonomi dalam bentuk pendampingan dan bantuan kapal nelayan. Sekolah yang semula porak poranda kini sudah tegak berdiri. Jembatan yang semula putus sudah dibangun. Kehidupan telah kembali normal. Foto:arsawidling

Logodor disebut pula Legok Jawa. Sesuai letak kampungnya, memang Logodor dihuni banyak pendatang dari Jawa. Sampai akhirnya tsunami sore itu menunjukkan ganasnya. Seluruh rumah di kampung Logodor tersapu bersih. Satu-satunya bangunan yang masih berdiri hanya sebuah masjid. Warga Logodor tersisih ke pengungsian tanpa mampu menyelamatkan selembur kainpun.

DD pun memilih kampung itu untuk dijadikan desa binaan. Masjid yang utuh dijadikan sentral aktivitas. Tenda keluarga didirikan, dapur umum dihidupkan, dan layanan medis diadakan.

Sampai hari ini Logodor hidup kembali. Program pemberdayaan sudah dikemas dengan apik oleh Masyarakat Mandiri. Pertanian dibesut sistematis oleh Lembaga Pertanian Sehat. Kapal nelayan dipersembahkan oleh Dompot Dhuafa Bandung, bangunan sekolah dan jembatan

yang lenyap sudah berdiri kembali. Logodor, sebuah kampung yang relatif cepat bangkit dari keterpurukan.

Logodor, menggarut catatan penuh makna tentang kemanusiaan. Tsunami telah pergi, meski mereka tidak tahu kemungkinan ia kembali. "Dompot Dhuafa, tak ada yang bisa kami ucapkan kala mengingat saat-saat kami dibalut luka. Engkau datangi kami, ajak kami agar menempati kampung yang telah porak poranda ini. Kami kira engkau akan segera pergi tatkala tsunami pergi. Ternyata hingga hari ini hati dan jiwamu masih menancap bersama kami. Terima kasih Dompot Dhuafa", syair Ustat Aang memberi warna dalam buku ini.





di sini akan dibangun  
**SD Negeri Pacar**



## EXXONMOBIL PENDIDIKAN GARDI TERDEPAN PASCA BENCANA

Pendidikan selalu tercabut dari akar-nya hampir di setiap tragedi bencana. Sebagaimana gempa Yogyakarta dan Jawa Tengah, dunia pendidikan mengalami kelumpuhan. Selain trauma jiwa yang membayangi, sarana dan bangunan sekolah pun luluh lantak. Dalam kondisi demikian, mesti ada lembaga dan institusi yang punya concern khusus menyelamatkan sendi vital yang menentukan kelangsungan masa depan anak-anak korban bencana.

Sebagian pihak mengatakan, hal demikian menjadi tugas negara. Tetapi tidak selalu benar, karena ada pihak lain seperti institusi perusahaan yang memandang penting dunia pendidikan ini. ExxonMobil, sebagai perusahaan eksplorasi minyak dunia memiliki alokasi dana khusus untuk program pendidikan pasca bencana. Namun, tak hanya saat bencana, Exxon juga menyiapkan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk program Community Development.

Untuk Yogyakarta pasca gempa, ExxonMobil menggeontorkan dana Rp 2,6 milyar. Agar bantuan berdampak lebih maksimal, perusahaan minyak asal Amerika ini memancarkan fondasi pendidikan bagi anak-anak korban gempa di Bantul. Wujudnya kini telah terbangun Sekolah Dasar termegah di Bantul, SDN Pacar II, Imogiri Barat Km 8,5 Kelurahan Timbuharjo Kecamatan Sewon, yang semula rata dengan tanah dalam waktu relatif singkat telah terbangun megah.

Selain SDN Pacar, ExxonMobil juga membangun Madrasah Ibtidaiyah (MI) Giriloyo I, Imogiri, Bantul. Rancang bangun sekolah ini pun ditangani secara maksimal hingga mewujudkan dalam bentuk sekolah MI yang megah. Tentu bukan bangunan fisik semata yang hendak citinggalkan ExxonMobil. Perusahaan ini mengalokasikan dana bantuannya sampai tahap pengisian peralatan sekolah yang meliputi meja, bangku, lemari, buku-buku, dan komputer.

Selain sarana fisik, ExxonMobil juga menunjukkan keseriusannya dengan mengalokasikan dana kemanusiaan untuk program pelatihan dan pendampingan sekolah. ExxonMobil tentu tidak sendiri menjalankan semua ini, langkah itu terwujud melalui kerjasama dengan Dompot Dhuafa. Bagi ExxonMobil, pendidikan pasca bencana menjadi tonggak kukuh yang wajib segera dipancarkan.

# LAPORAN KEUANGAN

## LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN DANA (UNAUDITED) GEMPA JOGJA & JATENG Per 31 Desember 2006

	DOMPET DHUAFA	BAZNAS	KONSOLIDASI
<b>SUMBER DANA</b>			
Donasi Korporat s/d 31 Desember 2006	Rp 5,574,243,125.00	Rp 7,890,000,000.00	Rp 13,464,243,125.00
Donasi Masyarakat s/d 31 Desember 2006	Rp 3,207,617,220.20	Rp 387,540,524.00	Rp 3,595,157,744.20
<b>TOTAL</b>	<u>Rp 8,781,860,345.20</u>	<u>Rp 8,277,540,524.00</u>	<u>Rp 17,059,400,869.20</u>
<b>PENGGUNAAN DANA (per 31 Desember 2006)</b>			
<b>Emergency</b>			
Tanggap Darurat		Rp 6,237,500,000.00	Rp 6,237,500,000.00
Bantuan logistik	Rp 1,842,750,000.00	Rp 401,728,451.00	Rp 2,244,478,451.00
Bantuan kesehatan	Rp 10,806,300.00	Rp 5,966,000.00	Rp 16,772,300.00
<b>Total Bantuan Emergency</b>	Rp 1,853,556,300.00	Rp 6,645,194,451.00	Rp 8,498,750,751.00
<b>Recovery</b>			
Bantuan Pendidikan	Rp 2,623,014,746.00		Rp 2,623,014,746.00
Bantuan Ekonomi	Rp 542,032,516.00		Rp 542,032,516.00
Bantuan Infrastruktur	Rp 472,443,450.00		Rp 472,443,450.00
<b>Total Bantuan Recovery</b>	Rp 3,637,490,712.00	Rp -	Rp 3,637,490,712.00
<b>Operasional Penyaluran</b>	Rp 181,888,150.00	Rp 44,737,850.00	Rp 226,626,000.00
<b>Sarana Komunikasi dan Fundraising</b>	Rp 284,313,025.00	Rp 21,528,000.00	Rp 305,841,025.00
<b>Aktiva Tetap</b>	Rp 7,900,000.00		Rp 7,900,000.00
<b>Uang Muka Kegiatan</b>	Rp 57,800,000.00		Rp 57,800,000.00
<b>Total Penggunaan Dana</b>	<u>Rp 6,022,948,187.00</u>	<u>Rp 6,711,460,301.00</u>	<u>Rp 12,734,408,488.00</u>
<b>SALDO DANA</b>	<u>Rp 2,758,912,158.20</u>	<u>Rp 1,566,080,223.00</u>	<u>Rp 4,324,992,381.20</u>



**TERIMA KASIH DONATUR**



**ExxonMobil**  
Bermitra dengan Masyarakat



Hope 4 Our Children



**PSPU**  
PERBANKAN SYARIAH PEDULI UHAT

**BUMN  
PEDULI**



LOVE Taiwan  
Masyarakat Indonesia  
Masyarakat Malaysia  
Pemda Bantul  
Pemda DI Yogyakarta  
dan Semua Pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu



**Kusnandar**  
Direktur Program

**BELUM** genap setahun gempa melanda Yogyakarta dan Jawa Tengah, saat buku ini diterbitkan. Maka, diantara laporan yang termuat di dalam buku ini sebagian masih ada yang programnya sedang berjalan. Terutama program fisik seperti pembangunan sekolah dan pasar. Meski laporan yang coba dikemas dengan gaya berbeda ini terbit, bukan berarti program Baznas – Dompot Dhuafa usai.

Sebagai penanggungjawab program pasca gempa untuk Yogyakarta dan Jawa Tengah, saya punya catatan sendiri. Sendi fundamental *recovery* salah satunya menyangkut masalah pendidikan dan ekonomi. Sebagaimana kita mafhum, dalam kondisi apapun pendidikan pasca bencana menjadi kepentingan dasar yang mesti segera diatasi.

Setidaknya dapat dirumuskan beberapa hal terkait pendidikan tanggap darurat di lokasi bencana, *pertama* Konsep pendidikan yang diberikan hendaklah tetap berdasarkan bidang akademik dan kelompok kelas masing-masing anak. Hal ini dimaksudkan agar prestasi anak di sekolahnya yang sedang berlangsung tidak tertinggal dan mengajak anak untuk segera mungkin menggunakan otaknya untuk berfikir.

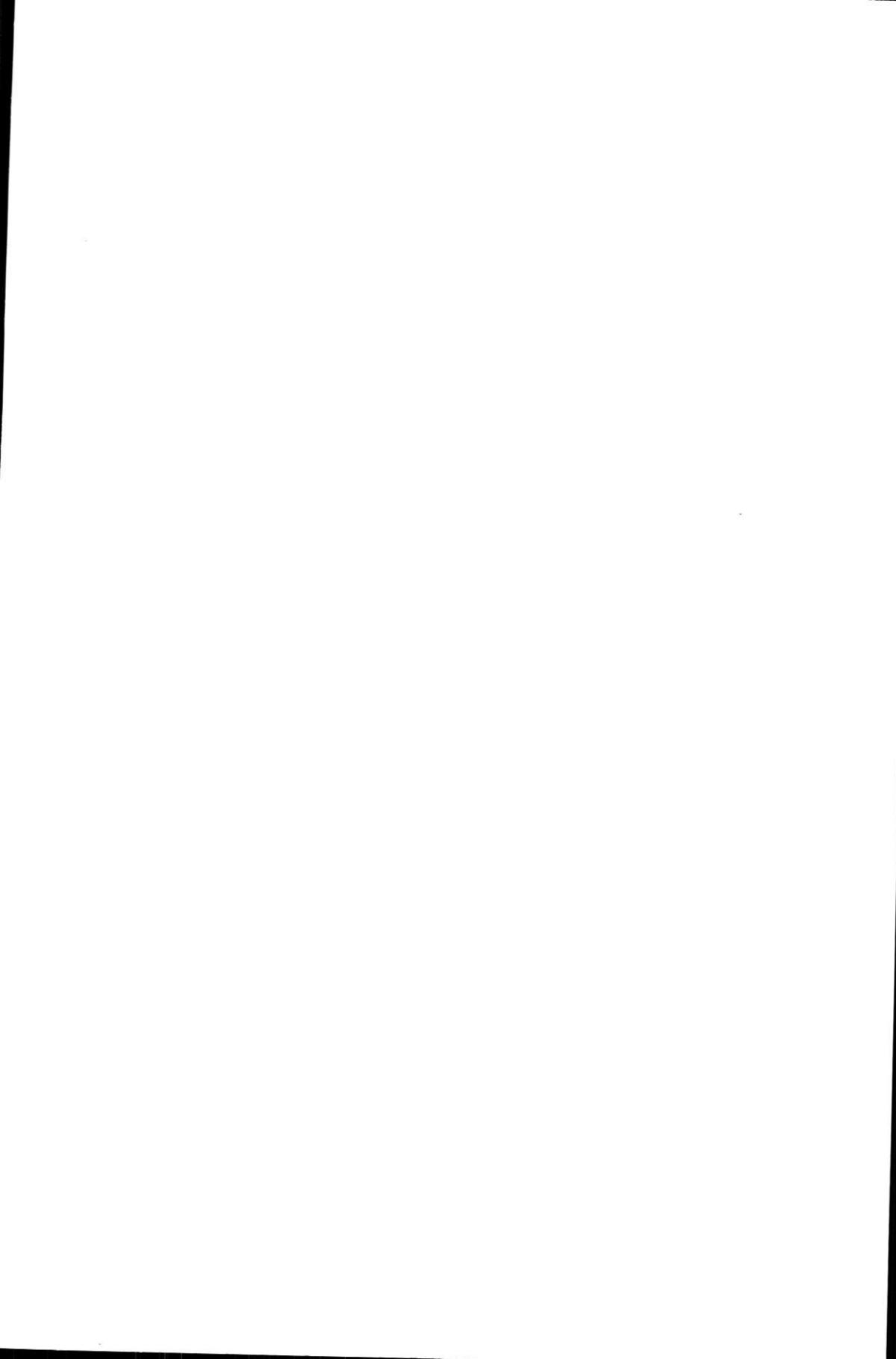
*Kedua* Menentukan strategi pendidikan dengan pendekatan psikologis. Hal ini bertujuan untuk memulihkan kondisi mental si anak agar dapat kembali menjalani masa anak-anaknya sebagaimana mestinya. Tahap ini menjadi modal besar dan utama dalam pendidikan pasca bencana.

*Ketiga* yaitu menggunakan metode pendidikan dengan basis budaya setempat. Hal ini tidak kalah penting, karena dengan menggunakan akar budaya setempat setiap anak akan merasakan pendidikan dengan familiar. Dalam menangani program pendidikan di Yogyakarta kami mencoba menerapkan tiga hal ini. Sekolah Darurat dan Sekolah Ceria menjadi bagian dalam fase tanggap darurat. Selanjutnya membangun gedung sekolah yang dilengkapi sarana pendidikan juga dilakukan. Sebagaimana saat ini kami membangun SDN Pacar dan MI Giriloyo.

Sementara itu untuk ekonomi, visi kami jelas mengarah pada keberpihakan ekonomi lemah. Itulah mengapa ketika Pasar Kembang Sari di Bantul dibangun kami mendesain sebagai model pasar yang tak selazimnya. Los untuk pedagang kecil diletakkan bagian depan menggepung ruko yang berada di dalam. Itu artinya agar ekonomi merata, pembeli bisa lebih dulu mampir ke pedagang kecil untuk kemudian menyambangi pedagang besar jika kebutuhan yang dicari pada pedagang kecil tidak ada.

Selain pasar, kami menyentuh sisi pemberdayaan ekonomi melalui pendampingan dan pembiayaan dana bergulir pada pengrajin batik di Dusun Karang Kulon, Desa Giriloyo, Imogiri. Membangun ekonomi yang berpihak sulit terwujud tanpa dukungan financial yang baik. Saat BMT Ventura kami dirikan, kesanalah rancangannya berkhidmad. Kalangan usaha kecil mikro akan lebih mudah mengakses dana dari lembaga ini untuk mengembangkan usahanya.

Akhirnya, buku ini sebagai kumpulan catatan kami yang tercecer agak tak hilang digilas waktu. Masyarakat dan publik setidaknya mengetahui, kemana dana kemanusiaan yang mereka salurkan melalui lembaga kami. Banyak kekurangan yang berlobang di sana sini sebagai tanda ketidkempurnaan kami sebagai manusia. Kami mohon maaf sekaligus membuka diri untuk segala kritik dan masukan yang sifatnya membangun. ☺



# M • E • N • A • T • A

## JOGJA KEMBALI



**MENDADAK** bumi bergetar. Tepat pukul 05.53. "Lindu!", teriak kerumunan orang di pasar yang mulai dihinggapai panik. Semua berhamburan dari dalam pasar. Menghindari lapak yang tiangnya mulai tumbang. Atap-atap jatuh rebah ke tanah. Tak luput, rumah-rumah penduduk di kitaran Pasar Kembang Sari luluhlantak. Ada sebagian yang terjebak di dalam rumah. Kebanyakan kaum perempuan. Sebagian lain dapat menyelamatkan diri segera keluar rumah.

**GEMPA**, dalam bahasa Jawa disebut pula "Lindu". Saat itu, semua perhatian masyarakat sedang tertuju pada kondisi luapan lahar Merapi. Bahkan sebagian besar warga di Kabupaten Sleman menduga gempa berasal dari Gunung Merapi yang aktivitasnya sedang meningkat. Selepas terjadinya gempa, warga ke luar rumah dan memandang ke arah Gunung Merapi. Gumpalan awan panas di Merapi diyakini warga sebagai sumber gempa. Namun, dugaan itu salah besar karena sumber gempa berada di Laut Selatan.



**BAZNAS**  
Badan Amal Zakat Nasional



**DOMPET  
DHUAFAT  
REPUBLIKA**

Jl. Ir H. Juanda No.50  
Perkantoran Ciputat Indah Permai  
C 28-29 Ciputat 15419  
Jakarta Selatan  
PO BOX 1996 Jakarta 12000  
dompetsdhuafa@cbn.net.id  
Telp. 62-21-7416070